MOTTO

Every people always want to give up,

but they never do it because love is always there in the world.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	: Pengaruh Menguatnya USD terhadap Perekonomian Negara Asia (Studi pada *International Monetary Fund* Periode 2013-2015)
Disusun Oleh	: Fatha Ichsana
NIM	: 135030200111033
Fakultas	: Ilmu Administrasi
Program Studi	: Ilmu Administrai Bisnis
Konsentari/Minat	: Manajemen Keuangan

Malang, 6 Maret 2017
Ketua Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Suhadak, M.Ec
NIP. 19540801 198103 1 005

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 6 Maret 2017

Jam : 08.00

Skripsi atas nama : Fatha Ichsana

Judul : Pengaruh Menguatnya USD terhadap Perekonomian Negara Asia (Studi pada International Monetary Fund periode 2013-2015)

dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. Suhadak, M.Ec
NIP. 19540801 198103 1 005

Anggota,

Drs. Muhammad Saifi M.Si
NIP. 19570712 196503 1 001

Anggota,

Ferina Nurlaily, SE, MAB, MBA.
NIP. 19880205 201504 2 002

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak-pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 6 Maret 2017
Mahasiswa

Fatha Ichsana
NIM. 135030200111033

repository.ub.ac.id

RINGKASAN

Fatha Ichsana, 2017, **Pengaruh Menguatnya USD terhadap Perekonomian Negara Asia (Studi pada *International Monetary Fund* periode 2013-2015)**, Prof. Dr. Suhadak, M.Ec, 100 Hal. + xv

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh menguatnya USD secara parsial terhadap tingkat perekonomian dengan indikator variabel ekspor, impor dan inflasi dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Penelitian ini menggunakan data perbulan periode bulan Januari 2013 hingga bulan Desember 2015 dengan jumlah sampel 36 data time series untuk setiap variabel bebas dan terikat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Menguatnya USD secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi ke 5 negara Asia (China, India, Indonesia, Jepang dan Korea Selatan; 2) Menguatnya USD secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat impor negara China, dan berpengaruh negatif terhadap tingkat impor ke 4 negara Asia (India, Indonesia, Jepang dan Korea Selatan); 3) Menguatnya USD secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat ekspor negara China, dan berpengaruh negatif terhadap tingkat ekspor ke 4 negara Asia (India, Indonesia, Jepang dan Korea Selatan). Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat meramalkan kondisi perekonomian di lima negara Asia (China, India, Indonesia, Jepang dan Korea Selatan) dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: nilai tukar, inflasi, ekspor, impor.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

SUMMARY

Fatha Ichsana, 2017, ***The effects of Strengthening USD on The Country's Economy Asia* (*A Study on International Monetary Fund period 2013-2015*)**, Prof. Dr. Suhadak, M.Ec, 100 *Page*. + xv

The purpose of this study was to examine the effect of the strengthening of the USD partially to the economic level of the indicator variable export, import and inflation by using simple linear regression analysis. This study uses monthly data is the periode of January 2013 to December 2015 with 36 samples of data time series for each independent and dependent variables.

The results of this study indicate that; 1) The strengthening of the USD partially no effect on the rate of inflation to 5 countriesin Asia (China, India, Indonesia, Japan and South Korea; 2) The strengthening of the USD partially no effect on the level of imports of the Chinese state and negative influence on the level of imports to four Asian countries (India, Indonesia, Japan and South Korea); 3) The strengthening of the USD partially no effect on the level of China's export countries and negatively affect the level of exports to the four Asian countries (India, Indonesia, Japan and South Korea). The findings in this study is expected to predict economic conditions in the five Asian countries (China, India, Indonesia, Japan and South Korea) in the future.

Keywords: exchange rate, inflation, exports, imports.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Menguatnya USD Terhadap Perekonomian Negara Asia (Studi pada *International Monetary Fund* Periode 2013-2015).

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
2. Ibu Prof. Dr. Endang Siti Astuti M.Si, selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Mohammad Iqbal S.Sos, M.IB, DBA selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Bapak Prof. Dr. Suhadak M.Ec selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua peneliti yang selalu mendukung dan memberikan doa serta restunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsinya, serta adik tercinta yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

6. Teman dari zaman maba dengan beat birunya yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis.
7. Teman kosan, Ega Gayendra, Dendi Wahyu, Drias Amelando dan bapak kosan tercinta Mohammad Irvan yang selalu menghiasi hari hari si peneliti dengan hal hal yang lucu.
8. Teman – teman seperjuangan lainnya seperti anak-anak wakadobret, anak-anak warmil dan teman jurusan Ilmu Administrai Bisnis Angkatan 2013 yang telah banyak membantu memberikan masukan dalam penyusunan skripsi dan memberikan banyak kenangan si peneliti selama hampir 4 tahun kuliah di Malang
9. Semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demi Kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang,

Maret 2017

DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI v
RINGKASAN vi
SUMMARY vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Perumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kontribusi Penelitian 5
E. Sistematika Pembahasan 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 1

A. Penelitian Terdahulu 1
B. Nilai Tukar 11
C. Pertumbuhan Ekonomi 16
D. Inflasi 22
E. Perdagangan Internasional 25
F. Model Konsep 27
G. Model Hipotesis 28

BAB III METODE PENELITIAN 29

A. Jenis Penelitian 29
B. Lokasi Penelitian 29
C. Populasi dan Sampel 30
D. Sumber Data 31
E. Teknik Pengumpulan Data 31
F. Analisis Data 32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 35

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 35
B. Penyajian Data 38
C. Hasil Penelitian 42
D. Pembahasan Hasil Penelitian 87

BAB V PENUTUP 96
A. Kesimpulan 96
B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA 98

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Nilai Tukar Mata Uang Negara Asia Terhadap USD	3
2.	Ekspor	3
3.	Impor	3
4.	Mapping Penelitian Terdahulu	10
5.	Data Nilai Tukar/USD	38
6.	Data Inflasi	39
7.	Data Ekspor	40
8.	Data Impor	41
9.	Deskripsi Nilai Tukar China	43
10.	Deskripsi Nilai Tukar India	44
11.	Deskripsi Nilai Tukar Indonesia	45
12.	Deskripsi Nilai Tukar Jepang	46
13.	Deskripsi Nilai Tukar Korea Selatan	47
14.	Deskripsi Inflasi China	48
15.	Deskripsi Inflasi India	49
16.	Deskripsi Inflasi Indonesia	50
17.	Deskripsi Inflasi Jepang	51
18.	Deskripsi Inflasi Korea Selatan	52
19.	Deskripsi Ekspor China	53
20.	Deskripsi Ekspor India	54
21.	Deskripsi Ekspor Indonesia	55
22.	Deskripsi Ekspor Jepang	56
23.	Deskripsi Ekspor Korea Selatan	57
24.	Deskripsi Impor China	58
25.	Deskripsi Impor India	59
26.	Deskripsi Impor Indonesia	60
27.	Deskripsi Impor Jepang	61
28.	Deskripsi Impor Korea Selatan	62
29.	Koefesien Regresi Inflasi China	63
30.	Koefesien Regresi Inflasi India	64

31. Koefesien Regresi Inflasi Indonesia 65
32. Koefesien Regresi Inflasi Jepang 66
33. Koefesien Regresi Inflasi Korea Selatan 67
34. Koefesien Regresi Impor China 68
35. Koefesien Regresi Impor India 69
36. Koefesien Regresi Impor Indonesia 70
37. Koefesien Regresi Impor Jepang 71
38. Koefesien Regresi Impor Korea Selatan 72
39. Koefesien Regresi Ekspor China 73
40. Koefesien Regresi Ekspor India 74
41. Koefesien Regresi Ekspor Indonesia 75
42. Koefesien Regresi Ekspor Jepang 76
43. Koefesien Regresi Ekspor Korea Selatan 77
44. *Model Summary* Inflasi China 78
45. *Model Summary* Inflasi India 79
46. *Model Summary* Inflasi Indonesia 79
47. *Model Summary* Inflasi Jepang 80
48. *Model Summary* Inflasi Korea Selatan 80
49. *Model Summary* Impor China 81
50. *Model Summary* Impor India 82
51. *Model Summary* Impor Indonesia 82
52. *Model Summary* Impor Jepang 83
53. *Model Summary* Impor Korea Selatan 83
54. *Model Summary* Ekspor China 84
55. *Model Summary* Ekspor India 85
56. *Model Summary* Ekspor Indonesia 85
57. *Model Summary* Ekspor Jepang 86
58. *Model Summary* Ekspor Korea Selatan 86

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Model Konsep	27
2.	Model Hipotesis	28
3.	Struktur Organisasi *International Monetary Fund*	37

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Curriculum Vitae	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata uang USD atau Dollar Amerika Serikat adalah mata uang yang menjadi kiblat dan jangkar diseluruh dunia untuk menentukan tingkat nilai tukar mata uang negaranya. Tidak hanya menentukan tingkat nilai tukar mata uang di semua negara, USD juga bisa mempengaruhi tingkat perekonomian di semua negara. Menurut Sukirno (2011:403) "efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku". Berdasarkan teori dari Sukirno dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi juga bisa dipengaruhi oleh tingkat nilai tukar mata uang begitu pun sebaliknya, tingkat nilai tukar mata uang suatu negara juga bisa dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pergerakan USD juga berdampak pada kegiatan ekspor dan impor suatu negara. "Mata uang yang lemah dapat merangsang kenaikan permintaan luar negeri terhadap produk ekspor tersebut" (Madura, 2006:243). Kenyataannya di suatu negara mata uang yang lemah belum tentu dapat menaikkan tingkat ekspor, bahkan mata uang yang lemah sudah jelas menurunkan tingkat impor. Secara tidak langsung USD juga bisa mempengaruhi tingkat neraca perdagangan. "Neraca perdagangan adalah pertimbangan antara nilai ekspor dan nilai impor. Jika ekspor lebih besar daripada impor, berarti neraca

perdagangan mengalami surplus, dan jika impor lebih besar daripada ekspor, berarti neraca perdagangan mengalami defisit" (Samsul, 2006:210).

Globalisasi merupakan suatu hal yang sangat umum di dunia. Globalisasi lah yang menyebabkan satu negara tidak bisa berdiri sendiri. Globalisasi lah yang menyebabkan di dunia ini semua negara mempunyai peran penting dalam kegiatan ekonomi dan non ekonomi. Seperti halnya yang terjadi pada kasus krisis perekonomian negara di Asia pada sekitar tahun 1997 . Saat terjadinya krisis berawalan dari krisis keuangan pada satu negara yang berdampak pada negara Asia lainnya, bahkan tidak hanya negara Asia saja yang merasakan dampak dari krisis keuangan tersebut, negara-negara lain di dunia pun merasakan dampak dari krisis keuangan negara-negara di Asia. Permasalahan utamanya adalah menguatnya nilai tukar US Dolar terhadap mata uang lokal sehingga menyebabkan terjadinya Inflasi. Menurut Idris (2007:135), "Inflasi berarti kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus". Hal tersebut yang menyebabkan pada akhirnya perusahaan-perusahaan di negara Asia mengalami gulung tikar atau kebangkrutan. Kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan-perusahaan di negara Asia berdampak langsung terhadap para pekerja yang mengalami PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) secara mendadak. PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) secara mendadak mengakibatkan terjadinya demo besar-besaran para buruh terhadap perusahaan dan pemerintah menuntut akan haknya.

Tabel 1 Tingkat Nilai Tukar mata uang lokal terhadap USD

Tahun	Negara				
	China	India	Indonesia	Jepang	Korea
2013	6,180	60,588	9.937	97,750	1.153,40
2014	6,153	60,093	11.969	101,300	1.014,40
2015	6,114	63,755	13.332	122,450	1.124,10

Sumber : www.imf.org (data diolah,2016)

Tabel 1 menjelaskan bahwa USD cenderung mengalami penguatan terhadap mata uang lokal di ke lima negara Asia periode 2013-2015. Negara yang ada pada tabel adalah ke lima negara Asia yang memiliki tingkat GDP tertinggi periode 2013-2015.

Tabel 2 Tingkat Impor

Tahun	Negara (USD thousand)				
	China	India	Indonesia	Jepang	Korea
2013	1.949.943.686	467.914.882	186.628.670	833.130.230	515.570.826
2014	1.962.085.985	502.305.511	178.178.816	813.092.644	525.570.826
2015	1.681.670.815	390.659.087	142.694.805	648.620.936	436.547.721

` Sumber : www.trademap.org (data diolah,2016)

Tabel 2 menjelaskan tingkat impor ke lima negara Asia periode 2013-2015. Berdasarkan data dari tabel 2 pada ke lima negara Asia menjelaskan bahwa tingkat impor cenderung mengalami penurunan periode 2013-2015. Negara yang ada pada tabel adalah ke lima negara Asia yang memiliki tingkat GDP tertinggi periode 2013-2015.

Tabel 3 Tingkat Ekspor

Tahun	Negara (USD thousand)				
	China	India	Indonesia	Jepang	Korea
2013	2.210.522.659	314.159.486	182.551.795	715.166.828	559.648.707
2014	2.342.807.784	318.182.822	176.292.460	691.232.341	573.091.134
2015	2.281.855.910	264.020.962	150.262.259	625.074.046	526.900.734

Sumber : www.trademap.org (data diolah,2016)

Tabel 3 menjelaskan tingkat ekspor dari ke lima negara Asia. Total ekspor ke lima negara Asia cenderung menurun pada periode 2013-2015. Negara yang ada pada tabel adalah ke lima negara Asia yang memiliki tingkat GDP tertinggi periode 2013-2015.

Tabel 2 dan 3 membuktikan tingkat ekspor dan impor atau neraca perdagangan komoditis cenderung mengalami penurunan dari masa ke masa. Berdasarkan latar belakang masalah tentang hubungan pergerakan nilai tukar mata uang USD dengan perekonomian suatu negara, peneliti membuat judul "**Pengaruh Menguatnya USD Terhadap Perekonomian Negara Asia (Studi pada *International Monetary Fund* Periode 2013-2015)".**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di 5 negara Asia periode 2013-2015?
2. Apakah menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat Ekspor di 5 negara Asia periode 2013-2015?
3. Apakah menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat Impor di 5 negara Asia periode 2013-2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang disusun, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh menguatnya USD terhadap inflasi di 5 negara Asia periode 2013-2015.
2. Mengetahui pengaruh menguatnya USD terhadap Ekspor di 5 negara Asia periode 2013-2015.
3. Mengetahui pengaruh menguatnya USD terhadap Impor di 5 negara Asia periode 2013-2015.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memeberikan kontribusi yang bermanfaat baik dalam aspek akademis maupun aspek praktisi sebagai berikut:

1. Aspek Akademis
   a. Penulis, yaitu untuk menerapkan pengetahuan dan wawasan yang sudah didapatkan selama proses perkuliahan serta mendapatkan pengetahuan serta wawasan baru dalam proses penelitian.
   b. Pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ataupun bahan rujukan untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai perkembangan nilai tukar valuta asing dan perekonomian negara – negara Asia.

2. Aspek Praktis

a. Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan tingkat nilai tukar mata uang terhadap perekonomian negaranya dan diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan Pemerintah.

b. Pengusaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi perekonomian negara Asia sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi di kawasan negara Asia.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang penelitian yang terbagi dalam tiga bab yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar atau pembukaan dari penelitian ini. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dari pelaksanaan penelitian, kontribusi yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian, serta sistematika pembahasan dari penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian yang nantinya akan dipergunakan dalam pemecahan masalah penelitian antara teori tentang nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan perdagangan internasional.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, populasi dan metode penentuan sampel penelitian, metode pengumpulan data penelitian serta analisis data.

BAB IV HASIL PENLITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan teknik pengolahan dan analisis data yang diperoleh selama penelitian dengan melakukan interpretasi data dengan metode tertentu yang kemudian diperoleh hasil analisis datanya dan dibahas.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan berisikan saran dari peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Anggaristyadi (2011)

   Penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar, Cadangan Devisa dan Inflasi terhadap Perkembangan Impor Indonesia Tahun 1985 - 2008" Penelitian ini merupakan studi kepada negara Indonesia dengan menggunakan data Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah, Cadangan Devisa, Inflasi, Nilai Impor Indonesia. Penelitian ini menggunakan Analisis Data Kuantitatif . Metode Analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square.*

   Penelitian berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif signfikan terhadap variabel impor.

2. Romanza (2013)

   Penelitian yang berjudul "Pengaruh Nilai Tukar Riil terhadap Trade Balance di Negara ASEAN". Penelitian ini merupakan studi pada Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dan pengujian hipotesis dengan uji statistik t.

   Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan hasilnya adalah Variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Variabel Ekspor dan Impor.

3. Maryatul (2016)

Penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD terhadap Inflasi dan BI Rate dengan Pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM) Periode 2005:07-2016:03" Penelitian ini merupakan studi kepada Bank Indonesia dengan menggunakan data Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan suku bunga. Penelitian ini menggunakan Analisis Data Kuantitatif. Metode Analisis yang digunakan adalah *Vector Autoregression.*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasilnya adalah terdapat hubungan kausalitas satu arah antara variabel nilai tukar dan inflasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan variabel nilai tukar rupiah/USD berpengaruh positif signifikan terhadap variabel inflasi dan variabel BI *rate.*

Tabel 4 *Mapping* Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Anggaristyadi (2011)	Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar, Cadangan Devisa dan Inflasi terhadap Perkembangan Impor Indonesia Tahun 1985 – 2008	Variabel bebas : Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar, Cadangan Devisa, Inflasi Variabel terikat : Tingkat Impor di Indonesia	Penelitian berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif signfikan terhadap variabel impor.
2.	Marpaung (2013)	Pengaruh Nilai Tukar Riil terhadap Trade Balance di Negara ASEAN	Variabel bebas: Nilai Tukar Variabel terikat: Ekspor dan Impor	Variabel Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Variabel Ekspor dan Impor.
3.	Maryatul (2016)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD terhadap Inflasi dan BI Rate dengan Pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM) Periode 2005:07-2016:03	Variabel bebas: Nilai Tukar Variabel terikat: Inflasi dan BI *Rate*	Variabel nilai tukar rupiah/USD berpengaruh positif signifikan terhadap variabel inflasi dan variabel BI *rate*.

Sumber : Data diolah, 2017

B. Nilai Tukar

Menurut Haryadi (2015:85) menyatakan "Nilai tukar uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic cu rrency*)". Nilai tukar menjadi suatu pertimbangan dalam kegiatan praktik bisnis di dunia. Pergerakan nilai tukar mempengaruhi tingkat kerugian atau keuntungan suatu perusahaan. Nilai tukar juga menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi perekonomian suatu negara. Nilai tukar terbagi atas 2 pengertian, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil.

> Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain sedangkan nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa negara lain (Mankiw, 2006:242).

Nilai tukar riil juga bisa dikatakan sebagai barter, barter dengan mempertimbangkan nilai tukar mata uang asing. Menurut para ahli ekonomi makro lebih berfokus pada harga keseluruhan atau disebut juga sebagai indeks harga konsumen tujuannya untuk mengukur nilai tukar riil dengan cara :

$$(e \times P)/P^*$$

e : nilai tukar nominal antara dolar AS dengan mata uang asing
P : Indeks untuk harga-harga
P* : Indeks untuk harga-harga diluar negeri (Mankiw, 2006:242).

Menurut Mankiw(2006:243) menyatakan "meningkatnya nilai mata uang suatu negara diukur dari jumlah mata uang negara lain yang dapat dibelinya disebut apresiasi". Ketika terjadinya apresiasi, mata uang lokal menguat terhadap mata uang asing karena dapat membeli lebih banyak mata uang asing. "Menurunnya nilai mata uang suatu negara diukur dari jumlah

mata uang negara lain yang dapat dibelinya disebut depresiasi" (Mankiw, 2006:243). Ketika terjadinya depresiasi, mata uang lokal melemah terhadap mata uang asing karena lebih banyaknya menjual lebih banyak mata uang asing.

Transaksi nilai tukar terdiri atas 3 macam yaitu Transaksi Spot(*spot transaction*), Transaksi yang akan datang(*forward transaction*) dan Transaksi Campuran(*swap transaction*). "Transaksi Spot adalah pertukaran mata uang yang dilakukan dalam waktu 2 hari kerja, Transaksi Forward adalah transaksi yang memiliki jatuh tempo lebih lama dari *spot date* dan Transaksi Swap adalah kombinasi antara Transaksi Spot dan Forward"(Hartanto, 2006:88).

1. Arbitrase Internasional

"Arbitrase adalah pemanfaatan perbedaan kurs melalui keuntungan bebas risiko. Pada beberapa kasus, strategi ini tidak memerlukan investasi dana selama suatu periode tertentu dan tidak memiliki risiko apapun" (Madura, 2006:265). Arbitrase mempunya tiga bentuk umum yaitu :

a. Arbitrase Lokasi
   Bank komersial yang memberikan jasa pertukaran valuta asing umumnya memiliki kurs mata uang yang sama, sehingga mencari bank dengan kurs rendah mungkin tidak selalu berhasil. Jika kondisi permintaan dan penawaran atas suatu mata uang berbeda antarbank, bank tersebut dapat menghargai mata uang dengan kurs berbeda, dan kekuatan pasar akan memaksa harga kembali sama. Pengertian dari arbitrase lokasi adalah proses pembelian mata uang di lokasi tertentu di mana harganya lebuh murah dan dengan segera menjual mata uang tersebut pada lokasi lain dengan harga yang lebih tinggi.
b. Abitrase Segitiga
   Kurs lintas mata uang (*cross exchange rate*) mencerminkan hubungan antara dua mata uang yang berbeda dengan satu mata uang dasar. Di Amerika Serikat, istilah kurs lintas mata uang mengacu pada hubungan antara dua mata uang asing selain dolar. Jika kurs lintas mata uang aktual berbeda dengan kurs lintas mata uang yang

seharusnya, maka anda dapat berusaha memanfaakan perbedaan tersebut. Arbitrase Segitiga terjadi di mana transaksi mata uang dilakukan pada pasar spot untuk memanfaatkan perbedaan kurs lintas mata uang antara dua mata uang tertentu.

c. Arbitrase Perlindungan Suku Bunga
   Arbitrase perlindungan suku bunga merupakan proses untuk memanfaatkan perbedaan suku bunga antara dua negara untuk melindungi dari risiko kurs nilai tukar (Madura, 2006:266-272).

Kesimpulan dari pengertian arbitrase dan bentuk umumnya, arbitrase secara umum bisa digunakan untuk mencari sebuah keuntungan karena memanfaatkan faktor suatu lokasi yang berbeda nilai tingkat mata uangnya.

2. Sistem Nilai Tukar

Menurut Madura (2006:219) menyatakan Sistem nilai tukar dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada nilai tukar. Sistem nilai tukar tersebut adalah :

a. Sistem Nilai Tukar Tetap
   Dalam sebuah sistem nilai tukar tetap, nilai tukar mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Keuntungan dari sitem nilai tukar tetap adalah pada kondisi di mana nilai tukar dibuat tetap, sebuah perusahaan internasional dapat melakukan kegiatan bisnisnya tanpa perlu khawatir dengan terhadap perubahan nilai mata uang di kemudian hari. Kelemahan dari sistem nilai tukar tetap adalah adanya risiko bahwa pemerintah akan melakukan perubahan nilai mata uang secara mendadak.
b. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas
   Pada sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Keuntungannya adalah kondisi ekonomi suatu negara akan lebih terlindungi dari kondisi ekonomi negara lain.
c. Sistem Mengambang Terkendali
   Sistem nilai tukar yang ada saat ini pada sebagian besar mata uang berada di antara sistem tetap dan mengambang bebas. Fluktuasi nilai tukar dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi. Hal ini sama dengan sistem tetap, dalam pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindarkan fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya. Sistem seperti ini disebut sebagai sistem mengambang terkendali.

d. Sistem Nilai Tukar Terikat
   Beberapa negara menggunakan sistem ini, di mana mata uang lokal mereka dikaitkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut.
e. Dewan Mata Uang
   Dewan mata uang adalah sistem untuk mengikatkan mata uang lokal kepada sebuah valuta asing. Dewan bertugas menjaga cadangan dari semua nilai mata uang yang dicetak. Negara yang menggunakan sistem dewan mata uang tidak memliki kendali penuh terhadap nilai suku bunga, karena nilai suku bunga di negara tersebut harus mengikuti nilai suku bunga di negara yang menjadi ikatan nilai mata uangnya. Mata uang yang telah diikat pada valuta asing tidak dapat diikat lagi pada mata uang yang lain. Bila telah diikat ke dolar AS, maka mata uang tersebut akan terpaksa mengikuti pergerakan dolar AS terhadap mata uang lain. Karena suatu negara tidak dapat mengikatkan mata uangnya terhadap seluruh mata uang lain, maka negara tersebut akan terpengaruh oleh pergerakan mata uang lain terhadap mata uang yang menjadi ikatannya.
f. Dolarisasi
   Dolariasi adalah penggantian mata uang lokal dengan mata uang dolar AS. Hal ini adalah salah satu langkah yang lebih ekstrem dibanding dewan mata uang, karena dilakukan pemaksaan untuk mengganti mata uang lokal dengan mata uang dolar sebagai alat ukur.

3. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Teori paritas daya beli digunakan oleh ekonom Swedia *Gustav Cassel* untuk memperkirakan keseimbangan nilai tukar sewaktu negara-negara kembali ke standar emas setelah kekacauan perdagangan internasional dan besarnya perubahan harga komoditas relatif di berbagai negara akibat perang dunia ke 1 (Salvatore, 2014:70).

"Teori paritas daya beli mempunyai tujuan untuk melihat hubungan antara inflasi dengan nilai tukar secara kuantitatif" (Madura, 2006:299).

Teori paritas daya beli mempunyai dua versi teori yaitu *Interpretasi absolut* dan *relatif*. *Interpertasi absolut purchasing power parity* adalah perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara. Apabila terjadi perubahan harga yang berbeda di kedua negara, maka kurs tersebut haruslah mengalami perubahan. Kurs PP yang didasarkan

perubahan harga adalah *relatif purchasing power parity* (Nopirin, 2014:157).

4. Faktor yang mempengaruhi nilai tukar

Menurut Madura (2006:128) menyatakan ada enam indikator yang mempengaruhi nilai tukar mata uang yaitu :

a. Tingkat Inflasi Relatif
   Perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat memengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan memengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya memengaruhi kurs nilai tukar.
b. Suku Bunga Relatif
   Perubahan pada suku bunga relatif memengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan memengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan karenannya memengaruhi kurs nilai tukar.
c. Tingkat Pendapatan Relatif
   Karena pendapatan memengaruhi jumlah permintaan barang impor, maka pendapatan dapat memengaruhi kurs mata uang walaupun berpengaruh secara tidak langsung melalui dampaknya pada suku bunga.
d. Pengendalian Pemerintah
   Pemerintah negara asing dapat memengaruhi kurs keseimbangan dengan berbagai cara termasuk mengenakan batasan atas pertukaran mata uang asing, mengenakan batasan atas perdagangan asing, mencampuri pasar mata uang asing (dengan membeli dan menjual mata uang), dan memengaruhi variabel makro seperti inflasi, suku bunga, dan tingkat pendapatan.
e. Prediksi Pasar
   Seperti pasar keuangan lain, pasar mata uang asing juga bereaksi terhadap berita yang memiliki dampak masa depan. Berita adanya kemungkinan kenaikan inflasi AS menyebabkan pedagang mata uang menjual dolar, sebagai antisipasi penurunan nilai dolar di masa depan. Tindakan ini dengan seketika memberikan tekanan yang menurunkan nilai dolar. Beberapa investor institusi (bank komersial dan perusahaan asuransi) mengambil posisi mata uang berdasarkan prediksi pergerakan suku bunga di berbagai negara.
f. Interaksi Faktor
   Transaksi dalam pasar mata uang asing memfasilitasi baik arus perdagangan maupun arus keuangan. Transaksi mata uang asing terkait perdagangan biasanya tidak terlalu bereaksi terhadap berita tertentu. Namun transaksi arus modal sangat responsif terhadap berita, karena keputusan untuk mempertahankan sekuritas dalam mata uang tersebut. Sering kali faktor yang terkait perdagangan

maupun keuangan berinteraksi dan memengaruhi pergerakan mata uang secara simultan.

C. Pertumbuhan Ekonomi

"Pertumbuhan ekonomi menurut para ahli ekonomi merupakan indikator untuk menilai kemajuan perekonomian sebuah negara" (Seran, 2016:113). Secara tidak langsung pergerakan nilai tukar mata uang juga mempengaruhi penilaian tingkat kemajuan perekonomian sebuah negara. Menurut Rahardja (2008:129) menyatakan "suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Kenyataannya, amat sulit untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu"

1. Metode Perhitungan Pendapatan Nasional

Menurut Rahardja (2008:16) menyatakan ada tiga cara perhitungan pendapatan nasional, yaitu :

a. Metode Output (*Output Approach*) atau Metode Produksi
   Menurut metode ini, PDB adalah total *output* (produksi) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian. Cara perhitungan dalam praktik adalah dengan membagi-bagi perekonomian menjadi beberapa sektor produksi. Jumlah *output* masing-masing sektor merupakan jumlah *output* seluruh perekonomian. Hanya saja, ada kemungkinan bahwa output yang dihasilkan suatu sektor perekonomian berasar dari *output* sektor lain. Atau bisa juga merupakan input bagi sektor ekonomi yang lain lagi. Dengan kata lain, jika tidak berhati-hati akan terjadi perhitungan ganda (*double counting*) atau bahkan *multiple counting*. Akibatnya angkat PDB bisa menggelembung beberapa kali lipat dari angkat yang sebenarnya. Untuk menghindarkan hal di atas, maka dalam perhitungan PDB dengan metode produksi, yang dijumlahkan adalah nilai tambah (*value added*) masing-masing sektor. Yang dimaksud nilai tambah adalah selisih antara nilai *output* dengan nilai *input* antara.

Nilai Tambah = Nilai Output – Nilai Input antar

(sumber: Rahardja, 2008:16)

b. Metode Pendapatan (*Income Approach*)
Metode pendapatan memandang nilai output perekonomian sebagai nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan antara tingkat output dengan faktor-faktor produksi yang digunakan digambarkan dalam fungsi produksi sederhana dibawah ini :

Output = (Tenaga Kerja, Barang Modal, Uang, Kewirausahaan)

(sumber: Rahardja, 2008:16)

Persamaan diatas menunjukkan bahwa untuk memproduksi output dibutuhkan input berupa tenaga kerja, barang modal, dan uang. Jumlah tenaga kerja, barang modal, dan uang yang banyak tidak akan menghasilkan apa-apa jika tidak ada kemampuan kewirausahaan. Balas jasa untuk tenaga kerja adalah upah atau gaji. Untuk barang modal adalah pendapatan sewa. Untuk pemilik uang/aset finansial adalah pendapatan bunga. Sedangkan untuk pengusaha adalah keuntungan. Total balas jasa atas seluruh faktor produksi disebut Pendapatan Nasional (PN).

PN = Upah/gaji + Pendapatan Bunga + Pendapatan Sewa + Keuntungan

(sumber: Rahardja, 2008:16)

Di indonesia dan Asia, perhitungan pendapatan nasional seperti yang dimaksudkan dalam teori, jarang dipublikasikan. Karena metode ini biasa digunakan untuk menghitung pendapatan nasional perekonomian Amerika Serikat.

c. Metode Pengeluaran
Menurut metode pengeluaran, nilai PDB merupakan nilai total pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Menurut metode ini ada beberapa jenis pengeluaran dalam suatu perekonomian:

1. Konsumsi Rumah tangga
   Pengeluaran sektor rumah tangga dipakai untuk konsumsi akhir, baik barang dan jasa yang habis pakai dalam tempo setahun atau kurang (*durable goods*) maupun barang yang dapat dipakai lebih dari setahun/barang tahan lama (*non durable goods*)
2. Konsumsi Pemerintah
   Yang masuk dalam perhitungan konsumsi pemerintah adalah pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membeli barang dan jasa akhir (*goverment expenditure*). Sedangkan pengeluaran-pengeluaran untuk tunjangan-tunjangan sosial tidak masuk dalam perhitungan konsumsi pemerintah. Itulah sebabnya dalam data statistik PDB, pengeluaran konsumsi pemerintah nilainya lebih kecil daripada pengeluaran yang tertera dalam anggaran pemerintah (sisi pengeluaran negara).

3. Pembentukan modal tetap domestik bruto (*investment expenditure*)
   Pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB) merupakan pengeluaran sektor dunia usaha. Pengeluaran ini dilakukan untuk memelihara dan memperbaiki kemampuan menciptakan/meningkatkan nilai tambah. Termasuk dalam PMDTB adalah perubahan stok, baik berupa barang jadi maupun barang setengah jadi. Untuk mengetahui berapa potensi produksi, akan lebih akurat bila yang dihitung adalah investasi neto (net investment), yaitu investasi bruto dikurangi penyusutan. Perhitungan PMDTB ini menunjukkan bahwa pendekatan pengeluaran lebih mempertimbangkan barang-barang modal yang baru (newly capital goods). Barang-barang modal tersebut merupakan output baru, karena itu harus dimasukkan dalam perhitungan PDB
4. Ekspor Neto (*Net Export*)
   Yang dimaksud dengan ekspor bersih adalah selisih antara nilai ekspor dengan impor. Ekspor neto yang positif menunjukkan bahwa ekpor lebih besar daripada impor. Begitu sebaliknya. Perhitungan ekspor neto dilakukan bila perekonomian melakukan transaksi dengan perekonomian lain(dunia).

PDB = Konsumsi + Investasi + Belanja Pemerintah + Ekspor Neto

(sumber: Rahardja, 2008:16)

2. Pendapatan Per Kapita

"Pendapatan per kapita adalah perbandingan antara pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduknya" (Putong, 2015:9). Pendapatan per kapita mempengaruhi tingkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendapatan per kapita sebuah negara juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Kenyataanya pendapatan perkapita dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tingginya pendapatan perkapita akan mempengaruhi tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat, begitu juga sebaliknya.

3. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Rahardja (2008:139) teori-teori pertumbuhan ekonomi didasarkan pertimbangan melihat faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini ada beberapa teori-teori pertumbuhan ekonomi.

a. Teori Jumlah penduduk optimal
   Menurut teori ini, berlakunya TLDR menyebabkan tidak semua penduduk dapat dilibatkan dalam proses produksi. Jika dipaksakan, justru akan menurunkan tingkat *output* perekonomian.
b. Teori Pertumbuhan Neo Klasik
   Teori ini dikembangkan oleh Solow dan merupakan penyempurnaan teori klasik sebelumnya. Fokus pembahasan teori pertumbuhan Neo Klasik adalah akumulasi stok barang modal dan keterkaitannya dengan keputusan masyarakat untuk menabung atau melakukan investasi. Asumsi-asumsi penting dari model Solow antara lain adalah :
   1. Tingkat teknologi konstan (tidak ada kemajuan teknologi)
   2. Tingkat depresiasi dianggap konstan
   3. Tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran keluar masuk barang modal
   4. Tidak ada sektor pemerintah
   5. Tingkat pertambahan penduduk (tenaga kerja) juga dianggap konstan
   6. Untuk mempermudah analisis, dapat ditambahkan asumsi bahwa seluruh penduduk bekerja, sehinga jumlah penduduk = jumlah tenaga kerja.
c. Teori Pertumbuhan Ekonomi Endojenus
   Teori yang dikembangkan oleh Romer ini merupakan pengembangan mutakhir teori pertumbuhan Klasik-Neo Klasik. Kelemahan model Klasik maupun Neo Klasik terletak pada asumsi bahwa teknologi bersifat eksogenus. Konsekuensi asumsi ini adalah terjadinya *The Law of Diminshing Return,* karena teknologi dianggap sebagai faktor produksi tetap (*fixed input*). Konsekuensi lebih serius dari memperlakukan teknologi sebagai faktor eksogen dan konstan adalah perekonomian yang telah lebih dahulu maju, dalam jangka panjang akan terkejar perekonomian yang lebih terkebelakang, selama tingkat pertambahan penduduk, tingkat tabungan, dan akses terhadap teknologi adalah sama.
d. Teori Schumpter
   Schumpter berpandangan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan (*entreprenuership*). Sebab, para pengusahalah yang mempunyai kemampuan dan keberanian mengaplikasi penemuan-penemuan baru, dalam aktivitas

produksi. Langkah-langkah pengaplikasian penemuan-penemuan baru dalam dunia usaha merupakan langkah inovasi. Termasuk dalam langkah-langkah inovasi adalah penyusunan teknik tahap produksi serta masalah organisasi manajemen, agar produk yang dihasilkan diterima pasar.

e. Teori Harrod-Domar
Teori Harrod-Domar dikembangkan secara terpisah dalam periode yang bersamaan oleh E. S. Domar dan R. F. Harrod. Keduanya melihat pentingnya investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, sebab investasi akan meningkatkan stok barang modal, yang memungkinkan peningkatan output. Sumber dana domestik untuk keperluan investasi berasal dari bagian produksi (pendapatan nasional) yang ditabung.

4. Faktor –Faktor yang menentukan pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2011:429) Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah :

a. Tanah dan Kekayaan alam lainnya
Kekayaan alam sesuatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil laut dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang terdapat.

b. Jumlah dan mutu dari penduduk dan Tenaga Kerja
Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Di samping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, ketrampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi. Hal ini akan menyebabkan produktivitas bertambah dan ini selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada pertambahan tenaga kerja. Selanjutnya perlu diingat pula bahwa pengusaha adalah sebagian dari penduduk. Maka luasanya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sesuatu negara juga bergantung kepada jumlah pengusaha dalam ekonomi. Apabila tersedianya pengusaha dalam sejumlah penduduk tertentu adalah lebih banyak, lebih banyak kegiatan ekonomi yang dijalankan. Akibat buruk dari pertambahan penduduk kepada pertumbuhan pertumbuhan ekonomi terutama dihadapi oleh masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah kelebihan penduduk. Sesuatu negara dipandang mengahadapi masalah kelebihan penduduk apabila jumlah penduduk adalah tidak

seimbang dengan fakor-faktor produksi lain yang tersedia, yaitu jumlah penduduk adalah jauh berlebihan.

c. Barang-Barang Modal dan Tingkat Teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi keefisienan pertumbuhan ekonomi. Di dalam masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun barang-barang modal sangat besar perannya dalam kegiatan ekonomi. Pada masa kini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang tinggi, yaitu jauh lebih modern daripada kemajuan yang dicapai oleh sesuatu masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi itu. Apabila barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan tercapai adalah jauh lebih rendah daripada yang dicapai masa kini. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yanga sangat rendah. Oleh karena itu pendapatan per kapita hanya mengalami perkembangan yang sangat kecil. Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi, dan oleh karenanya pertumbuhan ekonomi menjadi lebih pesat. Efek yang utama adalah

1. Kemajuan teknologi dapat mempertinggi keefisienan kegiatan produksi sesuatu barang. Kemajuan seperti ini akan menurunkan biaya produksi dan meninggikan jumlah produksi.
2. Kemajuan teknologi menimbulkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksikan sebelumnya. Kemajuan seperti ini menambah barang dan jasa yang dapat digunakan masyarakat.
3. Kemajuan teknologi dapat meninggikan mutu barang-barang yang diproduksikan tanpa meningkatkan harganya.

d. Sistem sosial dan Sikap Masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat penting peranannya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Di dalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat masyarakat untuk menggunakan cara memproduksi yang modern dan produktivitas yang tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat. Juga di dalam sistem sosial di mana sebagian besar tanah dimiliki oleh tuan-tuan tanah, atau di mana luas tanah yang dimiliki adalah sangat kecil dan tidak ekonomis, pembangunan ekonomi tidak akan mencapai tingkat yang diharapkan.

D. Inflasi

"Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari definisi, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung terus menerus" (Rahardja, 2008 : 165).

> Harga komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dengan rentang waktu satu bulan. Sebab dalam sebulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus. (Rahardja, 2008 : 165)

Kesimpulan dari pengertian diatas adalah, Inflasi berarti kenaikan harga barang-barang komoditas yang menyebabkan harga-harga secara umum naik dalam rentang waktu minimal satu bulanan.

1. Jenis Inflasi

Menurut Idris (2016:125) menyatakan jenis inflasi dibagi berdasarkan 3 Indikator yaitu :

a. Menurut sifatnya
   1. Inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
   2. Inflasi menengah (*galloping inflation*) besarnya antara 10-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, 30%, dan sebagainya.
   3. Inflasi berat (*high inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik.
   4. Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan

uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

b. Berdasarkan sebabnya
   1. *Demand Pull Inflation*. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak, di pihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangung secara terus-menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.
   2. *Cosh Push Inflation*. Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya). Akibat naiknya biaya produksi, maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu: Pertama, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

c. Berdasarkan Asalnya
   1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)
      Inflasi ini timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru. Selain itu harga-harga naik dikarenakan musim paceklik (gagal panen), bencana alam yang berkepanjangan dan sebagainya.
   2. Inflasi yang berasal dari luar negeri
      Karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tentu saja bertambah mahal.

2. Indikator Inflasi

Menurut Rahardja (2008:173) menyatakan terdapat 4 Indikator Inflasi untuk mengetahui laju inflasi dalam 1 periode tertentu yaitu :

a. Indeks Harga Konsumen (*Cunsomer Price Index*)
   Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan

menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu.

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK} - \text{IHK}_{-1})}{\text{IHK}_{-1}} \text{x}100\%$$

b. Indeks Harga Perdagangan Besar
Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (producer price index). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHPB} - \text{IHPB}_{-1})}{\text{IHPB}_{-1}} \text{x}100\%$$

c. Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)
Indeks harga implisit adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP riil dikalikan dengan 100. GNP riil adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang diperoleh ketika outpot dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar (base year).

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHI} - \text{IHI}_{-1})}{\text{IHI}_{-1}} \text{x}100\%$$

d. Alternative dari indeks harga implisit
Mungkin saja terjadi, pada saat ingin menghitung inflasi dengan menggunakan IHI tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data IHI. Hal ini bisa diatasi. Sebab prinsip dasar perhitungan inflasi berdasarkan deflator PDB (GDP *deflator*) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Selisih keduanya merupakan tingkat inflasi.

3. Efek Buruk Inflasi

Menurut Sukirno (2011:338) menyatakan efek-efek buruk dari inflasi yaitu sebagai berikut:

a. Inflasi dan Perkembangan Ekonomi
Inflasi yang tinggi tingkatannya akan menghambat perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntukan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran akan terwujud. Kenaikan harga-harga juga menimbulkan efek buruk pula ke atas perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional, selanjutnya ekspor akan menurun. Sebaliknya, harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor relatif murah, maka lebih banyak impor yang dikeluhkan. Ekspor yang menurun dan diikuti oleh impor yang

bertambah menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing. Kedudukan neraca pembayaran akan memburuk.

b. Inflasi dan Kemakmuran Masyarakat

Di samping menimbulkan efek buruk ke atas kegiatan ekonomi negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek yang berikut kepada individu dan masyarakat:

1. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga. Maka inflasi akan menurunkan upah rill individu-individu yang berpendapatan tetap.
2. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang. Simpanan di bank, simpanan tunai, dan simpanan dalam institusi-institusi keuangan lain merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.
3. Memperburuk pembagian kekayaan. Telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya, dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam riil kekayannya. Akan tetapi pemilik harta-harta tetap seperti tanah, bangunan dan rumah dapat mempertahankan atau menambah riil kekayaanya. Juga sebagian penjual/pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya. Dengan demikian inflasi menyebabkan pembagian pendapatan di antara golongan berpendapatan tetap dengan pemilik-pemilik harta tetap dan penjual/pedagang akan menjadi semakin tidak merata.

E. Perdagangan Internasional

"Perdagangan internasional adalah perdaganggan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama" (Wibowo, 2010:31). Perdagangan internasional merupakan pertemuan antara pembeli dan penjual dari negara yang berbeda dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Jika di dalam suatu negara penduduknya membutuhkan suatu barang yang tidak ada di negaranya, maka penduduk itu membeli di negara lain ini bisa diartikan sebagai impor, sebaliknya jika

penduduk ini menjual suatu barangnya ke negara lain ini bisa diartikan sebagai kegiatan ekspor.

1. Ekspor dan Impor

> Ekspor Impor adalah prestasi penjual dalam usahanya untuk menyerahkan barang kepada pembeli di seberang lautan. Ekspor dilakukan oleh penjual di negaranya, sedangkan impor dilakukan oleh penjual di luar negeri. Jadi, ekspor impor adalah perbuatan penyerahan oleh penjual kepada pembeli (Sutedi, 2014:7).

Umumnya transaksi ini menggunakan apa yang disebut sebagai devisa.

> Ekspor Impor didasari atas kondisi bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi. Setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda, seperti sumber daya alam, iklim, geografis, struktur ekonomi, dan struktur sosial. Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan komoditas yang dihasilkan, komposisi biaya yang diperlukan, serta kualitas dan kuantitas produk. Adanya interdepensi kebutuhan itulah yang menyebabkan adanya perdagangan internasional. Setiap negara memiliki keunggulan dan kekurangan. Komoditas yang dihasilkan suatu negara mungkin juga belum dapat dipakai langsung karena berupa bahan mentah yang memerlukan pengolahan lebih lanjut. Bahan mentah tersebut selanjutnya mungkin dibutuhkan negara lain sebagai bahan baku pabriknya (Sutedi, 2014:11).

2. Kebijakan Perdagangan Internasional

Menurut Rahardja (2008:283) menyatakan untuk memaksimalkan kegiatan perdagangan internasional dibuat beberapa kebijakan perdagangan internasional yaitu :

a. Kebijakan Substitusi Impor
   Kebijakan substitusi Impor adalah suatu kebijakan memproduksi di dalam negeri terhadap barang-barang yang tadinya impor. Pemerintah membangun dan atau memberikan kesempatan kepada sektor swasta untuk mendirikan industri-industri yang dapat memproduksi barang-barang yang tadinya diimpor. Kebijakan ini paling sering ditempuh pada tahap awal pembangunan ekonomi, khususnya pembangunan industri.

b. Kebijakan Promosi Ekspor
   Promosi ekspor merupakan salah satu alternatif mengatasi cepat jenuhnya pasar domestik. Kebijakan promosi ekspor umumnya dilakukan setelah berhasil melaksanakan substitusi impor, kendati ada juga yang melakukan secara bersamaan. Kebijakan promo ekspor merupakan kebijakan di bidang industri yang mengutamakan pengembangan jenis-jenis industri yang menghasilkan produk-produk untuk ekspor.
c. Kebijakan Proteksi
   Tahap kebijakan substitusi impor dan promosi ekspor dijembatani oleh proteksi. Bagi NSB, alasan proteksi adalah perlindungan sementara industri-industri yang masih dalam tahap awal perkembangan (*infant industries argument*). Dengan proteksi, industri domestik dilindungi dari sisi harga produk dan skala produksi, sehingga dapat menjalani tahap pembelajaran (*learning process*).

F. Model Konsep

Mempermudah dalam penelitian ini agar tidak terlalu meluas dalam pembahasannya, maka kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

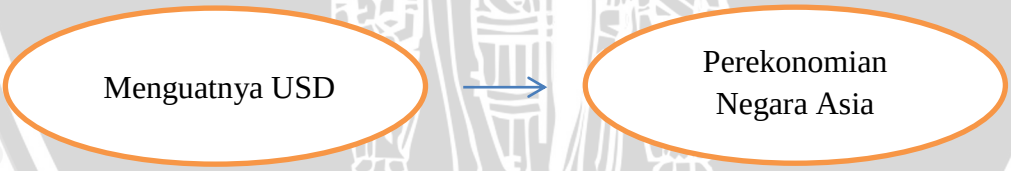

Gambar 1 Model Konsep
Sumber : Diolah Penulis, 2016

USD adalah mata uang Amerika Serikat yang menjadi sebuah patokan banyak negara lain dalam menentukan nilai tukar mata uang negaranya. Penulis akan membahas dari variabel menguatnya USD dengan data nilai tukar mata uang negara Asia terhadap nilai tukar mata uang USD terhadap

variabel perekonomian negara Asia dengan indikator Inflasi, Ekpor Impor, dan Neraca Perdagangan data perbulan.

G. Model Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat diambil suatu hipotesis sebagai berikut :

H1 : Menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di 5 Negara Asia Periode 2013-2015.

H2 : Menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat Ekspor di 5 Negara Asia Periode 2013-2015.

H3 : Menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat Impor di 5 Negara Asia Periode 2013-2015.

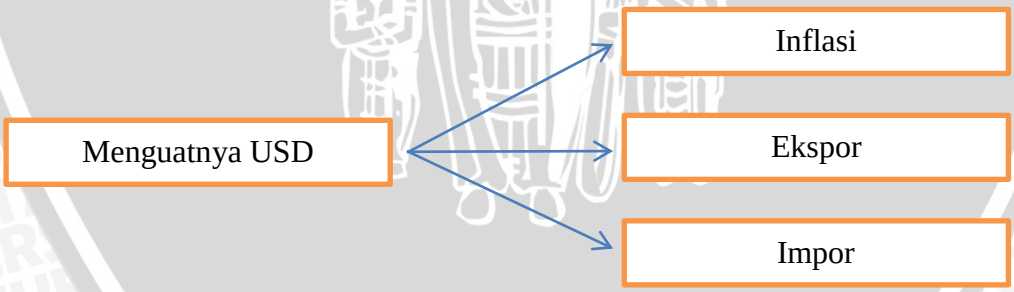

Gambar 2 : Model Hipotesis
Sumber : Diolah Penulis, 2016

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Singarimbun dan Effendi (2008:13) menyatakan "*Explanatory Research* adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel melalui pengujian hipotesis". Menurut Sugiyono (2015:8) menyatakan "Penelitian Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, analisis data bersifat statistik". Alasan penulis menggunakan metode Eksplanatori pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah menguatnya nilai tukar USD berpengaruh signifikan terhadap perekonomian negara Asia atau tidak.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Intenational Monetary Fund* (IMF) melalui website resmi yang dimiliki oleh IMF yaitu www.imf.org. *International Monetary Fund* adalah organisasi internasional yang beranggotakan 188 negara yang bertujuan mempererat kerja sama moneter global, memperkuat kestabilan keuangan, mendorong perdagangan internasional, dan mengentaskan kemiskinan di seluruh dunia. Pemilihan lokasi dipilih dengan pertimbangan

bahwa data nilai tukar mata uang lokal ke lima negara Asia berada di website resmi IMF.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015:117) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: Obyek/Subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh negara di wilayah Asia yang memiliki tingkat GDP tertinggi. Negara-negara tersebut adalah China, India, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Philiphina, Singapura, dan Thailand.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2015:118) "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Teknik sampling yang diambil dalam penelitian ini yaitu *Sampling Purposive*. "Teknik *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu" (Agung, 2012:42). Berdasarkan teknik tersebut maka ada beberapa kriteria untuk memenuhi syarat sebagai sampel. Kriteria tersebut adalah :

a. Berada di wilayah Asia
b. Nilai tingkat GDP > 860.000 USD *Billion* periode tahun 2015
c. Tingkat GDP Per Kapita < 50.000 USD periode tahun 2015.

Berdasarkan kriteria sampel, negara-negara yang memenuhi kriteria adalah negara China, India, Indonesia, Jepang dan Korea Selatan.

D. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Juliandi (2014:66) "Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil peneliti tetapi oleh pihak lain". Berdasarkan pengertian dari Juliandi data sekunder merupakan data yang telah dipublikasikan dan boleh digunakan untuk kepentingan lainnya. Data sekunder yang dimaksud adalah data kurs mata uang ke lima negara ASIA (China, India, Indonesia, Jepang dan Korea Selatan) periode 2013 – 2015 yang diperoleh dari situs resmi IMF (*International Monetary Fund*) yaitu (www.imf.org) yang telah dipublikasikan secara resmi. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari *trade economic* (www.tradingconomics.com) dan *trade map* (www.trademap.org).

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:329) Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dalam penelitian ini yang diambil untuk pengumpulan data adalah dengan dokumentasi. Teknik dokumentasi ini adalah dengan cara melihat, mempelajari dan mencatat laporan resmi seperti laporan pergerakan nilai tukar dollar terhadap perekenomian negara-negara Asia periode 2013-2015.

F. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik dan ada dua macam data statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2015:147) statistik Deskriptif adalah "statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

2. Statistik Inferensial

Menurut Sugiyono (2015:148) Statistik Inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas), adalah "teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi". Penelitian yang dilakukan adalah dengan uji statistik inferensial menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Ada beberapa uji inferensial dalam penelitian ini yaitu :

a. Analisis Regresi Linier

"Analisis regresi sederhana mempelajari apakah antara dua variabel atau lebih mempunyai pengaruh/hubungan atau tidak, mengukur kekuatan pengaruhnya, dan membuat ramalan yang didasarkan kepada kuat lemahanya pengaruh/hubungan tersebut" (Kadir, 2015:176). Penelitian ini yang berjudul pengaruh menguatnya USD terhadap perekonomian negara Asia menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana karena melibatkan satu variabel X yaitu menguatnya USD dengan Variabel Y

yaitu perekonomian dan berdasarkan hipotesis menjelaskan pengaruh signifikan antara variabel menguatnya USD dengan variabel perekonomian negara Asia. Rumus untuk menghitung regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a+bX$$

(sumber: Sarjono & Winda, 2011:91)

Nilai a merupakan konstanta dan nilai b adalah koefisien regresi untuk variabel X. Persamaan analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y1 = a+bX$$

$$Y2 = a+bX$$

$$Y3 = a+bX$$

Keterangan :
Y1 = Inflasi
Y2 = Ekspor
Y3 = Impor
a = Konstanta
b = Koefisien regresi
X = Nilai tukar mata uang ke lima negara Asia terhadap USD

b. Pengujian Hipotesis

1. Uji Statistik t

"Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen" (Ghozali, 2013:98). Kriteria pengujian ditetapkan sebagai berikut :

i. Ho diterima dan Ha ditolak jika t hitung < t tabel, atau nilai Sig. > 0,05

ii. Ho ditolak dan Ha diterima jika t hitung > t tabel, atau nilai Sig. < 0,05

2. Koefesien Determinan (R^2)

Koefesien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefesien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-varaiabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2013:97).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat *International Monetary Fund*

International Monetary Fund (IMF) merupakan organisasi internasional beranggotakan 189 negara yang bertujuan mempererat kerja sama moneter global, memperkuat kestabilan keuangan, mendorong perdagangan internasional, memperluas lapangan pekerjaan sekaligus pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan mengentaskan kemiskinan di seluruh dunia. Organisasi ini bermarkas di Washington D.C. Amerika Serikat.

Sejarah berdirinya *International Monetary Fund* (IMF) terjadi karena merupakan dari kesepakatan nilai tukar sistem Bretton Woods pada tahun 1994. Terjadi Depresiasi Besar, berbagai negara menerapkan hambatan perdagangan untuk memperbaiki ekonominya. Tindakan ini memicu devaluasi mata uang nasional dan anjloknya perdagangan dunia. *International Monetary Fund* (IMF) secara resmi berdiri tanggal 27 Desember 1945 degan 29 negara anggota pertamanya meratifikasi pasal perjanjian damai IMF. Negara Perancis merupakan negara pertama yang meminjam dana dari IMF.

IMF adalah salah satu organisasi utama dalam sistem ekonomi internasional, rancangan organisasinya memungkinkan sistem ini menyeimbangkan penataan kembali kapitalisme internasional dengan

pemanfaatan kedaulatan ekonomi nasional dan kesejahteraan manusia, biasa disebut liberalisme tertanam. Sistem Bretton Woods bertahan sampai tahun 1971, ketika pemerintah Amerika Serikat menghentikan ketertukaran dolar Amerika Serikat dengan emas. Keputusan tersebut dikenal sebagai kejutan Nixon.

2. Visi dan Misi *International Monetary Fund (IMF)*

a. Visi

1. Berusaha keras mempromosikan pertumbuhan ekonomi non inflasioner yang berkelanjutan yang bermanfaat bagi semua orang di dunia.
2. Menjadi pusat kompetensi bagi stabilitas sistem keuangan internasional.
3. Memusatkan perhatian pada penanggung jawab utama di bidang keuangan dan ekonomi makro.
4. Menjadi lemabaga yang terbuka, mampu belajar dari pengalaman dan dialog dan beradaptasi secara terus menerus terhadap keadaan yang terus berubah.

b. Misi

1. Menjadi tolak ukur suatu negara untuk mempromosikan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang baik.
2. Bertanggung jawab atas program stabilitas serta mencari pola makro policy yang lebih sehat.

3. Mendorong negara supaya melaksanakan kebutuhan ekonomi uang baik.
4. Membantu negara yang mengalami kesulitan ekonomi artinya yang mencari investasinya untuk mendapatkan kembali keseimbangan neracanya dengan dunia luar.

3. Struktur Organisasi *International Monetary Fund (IMF)*

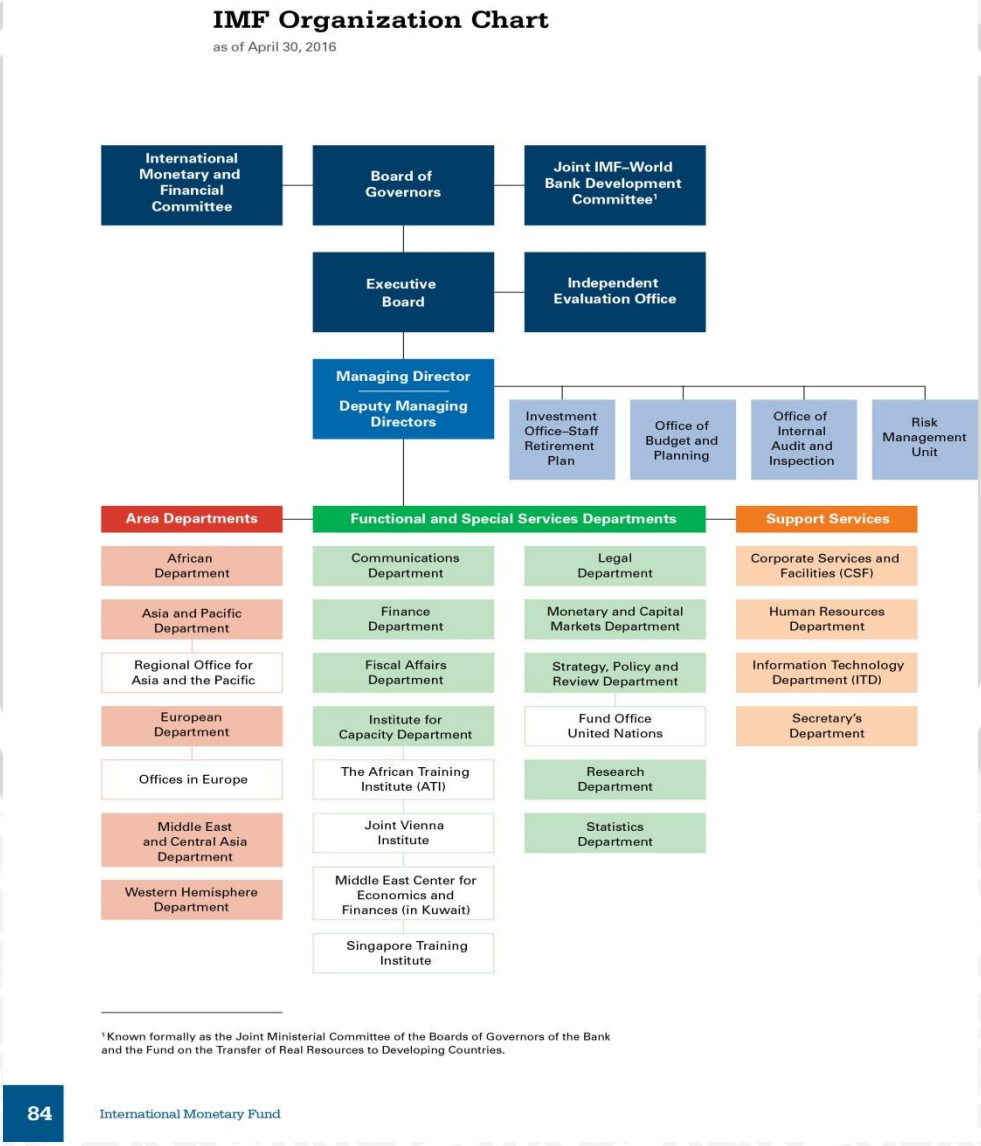

Gambar 3 Struktur Organisasi *International Monetary Fund*
Sumber: *International Monetary Fund*

B. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini adalah dengan cara melihat, mempelajari dan mencatat laporan resmi. Penelitian ini menggunakan empat macam variabel yang terdiri dari nilai tukar, inflasi, ekspor dan impor. Data yang diambil bersumber dari international monetary fund, trademap.org dan tradingseconomic.com periode 2013-2015. Data empat variabel tersebut sebagai berikut :

Tabel 5 Data Nilai tukar/USD 5 Negara Asia

Date	Negara				
	China	India	Indonesia	Jepang	Korea Selatan
Jan-13	6,280	53,289	9.698	91,070	1.088,00
Feb-13	6,278	53,774	9.667	92,480	1.085,40
Mar-13	6,269	54,389	9.719	94,050	1.112,10
Apr-13	6,221	54,219	9.722	97,910	1.108,10
Mei-13	6,180	56,496	9.802	101,030	1.128,30
Jun-13	6,180	60,588	9.937	97,750	1.153,40
Jul-13	6,179	61,115	10.278	98,060	1.113,60
Agust-13	6,171	66,574	10.924	98,330	1.110,90
Sep-13	6,148	62,777	11.613	97,750	1.075,60
Okt-13	6,143	61,410	11.234	98,480	1.061,40
Nop-13	6,133	62,363	11.813	101,370	1.060,30
Des-13	6,102	62,003	12.270	105,300	1.055,60
Jan-14	6,105	62,477	12.226	102,820	1.079,20
Feb-14	6,121	62,072	11.634	101,800	1.067,70
Mar-14	6,152	60,100	11.404	102,850	1.068,80
Apr-14	6,158	60,338	11.532	102,580	1.031,70
Mei-14	6,170	59,034	11.611	101,640	1.021,60
Jun-14	6,153	60,093	11.969	101,300	1.014,40
Jul-14	6,168	60,246	11.591	102,780	1.024,30
Agust-14	6,165	60,475	11.717	103,710	1.013,60
Sep-14	6,153	61,614	12.212	109,370	1.050,60
Okt-14	6,146	61,408	12.082	110,570	1.054,00
Nop-14	6,135	61,866	12.160	117,840	1.112,80
Des-14	6,119	63,332	12.440	120,640	1.099,20

Lanjutan Tabel 5

Jan-15	6,137	61,758	12.625	118,220	1.090,80
Feb-15	6,148	61,791	12.863	119,260	1.099,20
Mar-15	6,142	62,591	13.084	120,110	1.105,00
Apr-15	6,114	63,578	12.937	118,510	1.068,10
Mei-15	6,120	63,762	13.211	123,750	1.108,00
Jun-15	6,114	63,755	13.332	122,450	1.124,10
Jul-15	6,117	64,005	13.481	123,970	1.166,30
Agust-15	6,389	66,306	14.027	121,200	1.176,30
Sep-15	6,361	65,742	14.657	119,950	1.194,50
Okt-15	6,350	65,223	13.639	120,870	1.142,30
Nop-15	6,398	66,815	13.840	122,800	1.150,40
Des-15	6,492	66,326	13.795	120,500	1.172,00

Tabel 6 Data Inflasi 5 Negara Asia

Date	Negara				
	China	India	Indonesia	Jepang	Korea Selatan
Jan-13	1,00	0,91	0,60	0,05	0,60
Feb-13	1,00	0,90	0,70	-0,21	0,34
Mar-13	-0,90	0,45	0,47	0,21	-0,09
Apr-13	0,20	0,89	0,05	0,31	-0,14
Mei-13	-0,60	0,88	0,10	0,10	0,00
Jun-13	0,00	1,32	1,02	0,00	-0,12
Jul-13	0,10	1,73	3,02	0,21	0,21
Agust-13	0,50	0,85	0,99	0,31	0,35
Sep-13	0,80	0,42	-0,25	0,31	0,19
Okt-13	0,10	1,26	0,18	0,10	-0,31
Nop-13	-0,10	0,83	0,16	0,10	-0,02
Des-13	0,30	-1,65	0,45	0,10	0,12
Jan-14	1,00	-0,84	1,07	-0,21	0,54
Feb-14	0,57	0,42	0,26	0,00	0,27
Mar-14	-0,57	0,42	0,08	0,31	0,18
Apr-14	-0,30	1,26	-0,02	2,05	0,06
Mei-14	0,10	0,83	0,16	0,40	0,17
Jun-14	-0,10	0,82	0,43	-0,10	-0,13
Jul-14	-0,02	2,44	0,93	0,10	0,15
Agust-14	0,18	0,40	0,47	0,10	0,17
Sep-14	0,53	0,00	0,27	0,30	-0,06
Okt-14	0,00	0,00	0,47	-0,30	-0,30

Lanjutan Tabel 6

Nop-14	-0,26	0,00	1,50	-0,40	-0,20
Des-14	0,35	0,00	2,46	0,10	-0,01
Jan-15	0,26	0,40	-0,24	-0,10	0,51
Feb-15	1,23	-0,39	-0,36	-0,20	-0,02
Mar-15	-0,52	0,40	0,17	0,30	0,03
Apr-15	-0,26	0,79	0,36	0,50	0,09
Mei-15	-0,17	0,78	0,50	0,20	0,31
Jun-15	0,00	1,16	0,54	-0,20	0,02
Jul-15	0,35	0,77	0,93	-0,10	0,18
Agust-15	0,52	0,38	0,39	0,10	0,16
Sep-15	0,09	0,76	-0,05	0,10	-0,16
Okt-15	-0,35	1,13	-0,08	-0,10	0,01
Nop-15	0,00	0,37	0,21	-0,30	0,12
Des-15	0,52	-0,37	0,96	-0,10	0,26

Tabel 7 Data Ekspor 5 Negara Asia

Date	Negara				
	China	India	Indonesia	Jepang	Korea Selatan
Jan-13	187.308.331.000	25.101.270.000	15.375.488.000	53.971.726.000	45.673.927.000
Feb-13	139.327.148.000	25.780.448.000	15.015.628.000	56.784.739.000	42.336.324.000
Mar-13	182.171.484.000	30.506.861.000	15.024.578.000	66.234.210.000	47.317.648.000
Apr-13	187.061.474.000	24.607.351.000	14.760.892.000	59.114.225.000	46.164.535.000
Mei-13	182.766.116.000	25.089.442.000	16.133.358.000	57.195.550.000	48.308.775.000
Jun-13	174.315.796.000	24.096.401.000	14.758.819.000	62.143.908.000	46.685.001.000
Jul-13	185.991.317.000	25.843.153.000	15.087.864.000	59.777.853.000	45.829.432.000
Agust-13	190.608.317.000	26.544.839.000	13.083.707.000	59.120.485.000	46.296.336.000
Sep-13	185.643.576.000	28.144.707.000	14.706.775.000	60.257.352.000	44.659.277.000
Okt-13	185.400.542.000	27.671.334.000	15.698.330.000	62.428.513.000	50.486.514.000
Nop-13	202.186.135.000	24.278.598.000	15.938.558.000	59.078.418.000	47.878.398.000
Des-13	207.742.423.000	26.495.082.000	16.967.798.000	59.059.849.000	48.012.540.000
Jan-14	207.058.539.000	27.008.007.000	14.472.286.000	50.490.830.000	45.562.542.000
Feb-14	114.058.333.000	25.452.669.000	14.634.090.000	56.796.808.000	42.912.437.000
Mar-14	170.049.656.000	30.360.145.000	15.192.635.000	62.430.240.000	49.065.981.000
Apr-14	188.462.014.000	23.695.640.000	14.292.473.000	59.202.348.000	50.267.236.000
Mei-14	195.445.875.000	26.163.495.000	14.823.603.000	55.064.205.000	47.578.416.000
Jun-14	186.788.537.000	26.342.965.000	15.409.452.000	58.222.897.000	47.828.258.000
Jul-14	212.891.063.000	27.879.707.000	14.124.129.000	60.923.572.000	48.206.768.000
Agust-14	208.422.339.000	26.457.090.000	14.481.642.000	55.449.535.000	46.115.641.000

Lanjutan Tabel 7

Sep-14	213.619.813.000	28.063.425.000	15.275.846.000	59.573.190.000	47.448.108.000
Okt-14	206.842.124.000	25.518.359.000	15.348.970.000	61.961.179.000	51.643.422.000
Nop-14	211.662.669.000	25.519.891.000	13.616.233.000	53.440.394.000	46.758.667.000
Des-14	227.506.822.000	25.721.429.000	14.621.101.000	57.677.143.000	49.703.658.000
Jan-15	200.211.965.000	24.267.819.000	13.224.877.000	51.900.788.000	45.106.706.000
Feb-15	169.178.123.000	21.574.146.000	12.172.799.000	50.109.606.000	41.475.303.000
Mar-15	144.553.381.000	24.021.594.000	13.634.333.000	57.576.689.000	46.822.910.000
Apr-15	176.180.856.000	21.950.044.000	13.103.679.000	54.762.107.000	46.222.449.000
Mei-15	189.663.214.000	22.009.409.000	12.690.210.000	47.539.558.000	42.324.768.000
Jun-15	191.975.441.000	22.108.348.000	13.506.078.000	52.568.873.000	46.555.110.000
Jul-15	195.096.520.000	22.884.840.000	11.465.779.000	54.010.822.000	45.696.874.000
Agust-15	196.868.235.000	21.120.667.000	12.726.791.000	47.752.362.000	39.110.590.000
Sep-15	205.554.591.000	21.527.730.000	12.588.358.000	53.409.387.000	43.433.410.000
Okt-15	192.397.285.000	21.210.974.000	12.122.056.000	54.496.790.000	43.361.657.000
Nop-15	196.492.797.000	19.062.925.000	11.111.231.000	48.829.168.000	44.318.718.000
Des-15	223.683.502.000	22.282.466.000	11.916.068.000	52.117.896.000	42.472.239.000

Tabel 8 Data Impor 5 Negara Asia

Date	Negara				
	China	India	Indonesia	Jepang	Korea Selatan
Jan-13	158.719.092.000	45.706.660.000	15.450.235.000	72.344.908.000	45.278.579.000
Feb-13	124.212.588.000	41.281.792.000	15.313.286.000	65.182.912.000	40.430.682.000
Mar-13	183.052.608.000	40.613.761.000	14.887.076.000	70.109.884.000	44.006.149.000
Apr-13	168.899.994.000	41.717.542.000	16.463.469.000	68.169.073.000	43.665.912.000
Mei-13	162.341.158.000	44.280.927.000	16.660.559.000	67.095.447.000	42.376.393.000
Jun-13	147.191.392.000	35.448.510.000	15.636.020.000	64.006.998.000	40.716.361.000
Jul-13	168.173.366.000	38.338.421.000	17.416.992.000	70.102.621.000	43.379.771.000
Agust-13	162.098.547.000	37.316.830.000	13.012.046.000	69.015.178.000	41.581.876.000
Sep-13	170.426.362.000	34.268.965.000	15.509.775.000	69.719.632.000	41.053.644.000
Okt-13	154.334.175.000	38.339.939.000	15.674.022.000	73.643.973.000	45.611.421.000
Nop-13	168.392.831.000	33.880.040.000	15.149.325.000	72.072.221.000	43.104.054.000
Des-13	182.101.573.000	36.721.495.000	15.455.865.000	71.667.383.000	44.365.984.000
Jan-14	175.138.259.000	36.503.690.000	14.916.228.000	77.359.454.000	44.753.652.000
Feb-14	136.846.177.000	33.797.583.000	13.790.662.000	64.678.222.000	42.060.583.000
Mar-14	162.257.366.000	41.320.413.000	14.523.719.000	76.618.211.000	45.549.722.000
Apr-14	169.994.904.000	35.883.932.000	16.254.976.000	67.153.067.000	45.868.822.000
Mei-14	159.539.330.000	78.768.636.000	14.770.337.000	64.008.402.000	42.597.728.000
Jun-14	155.223.841.000	38.623.462.000	15.697.742.000	66.343.285.000	42.467.569.000

Lanjutan Tabel 8

Jul-14	165.590.512.000	40.344.234.000	14.081.710.000	70.416.891.000	45.854.806.000
Agust-14	158.552.782.000	37.544.648.000	14.793.237.000	64.707.367.000	42.787.514.000
Sep-14	182.573.386.000	43.039.842.000	15.546.096.000	68.571.768.000	44.187.765.000
Okt-14	161.338.757.000	39.406.694.000	15.327.995.000	68.822.674.000	44.114.039.000
Nop-14	157.186.291.000	42.401.119.000	14.041.608.000	61.170.627.000	41.366.964.000
Des-14	177.844.380.000	34.671.258.000	14.434.506.000	63.242.676.000	43.954.673.000
Jan-15	140.137.488.000	32.151.223.000	12.612.649.000	61.817.197.000	39.298.570.000
Feb-15	108.564.668.000	28.104.645.000	11.510.111.000	53.723.267.000	33.961.332.000
Mar-15	141.466.629.000	35.407.669.000	12.608.692.000	55.725.946.000	38.483.495.000
Apr-15	142.152.428.000	32.980.720.000	12.626.279.000	55.257.532.000	37.846.830.000
Mei-15	130.998.731.000	32.818.692.000	11.613.585.000	49.366.127.000	36.033.667.000
Jun-15	145.435.560.000	33.030.593.000	12.978.092.000	53.170.236.000	36.595.330.000
Jul-15	152.071.574.000	35.801.384.000	10.081.864.000	56.203.257.000	38.685.298.000
Agust-15	136.628.528.000	33.664.444.000	12.399.248.000	52.392.398.000	34.811.774.000
Sep-15	145.212.712.000	32.216.441.000	11.558.601.000	54.408.235.000	34.537.692.000
Okt-15	131.269.510.000	30.849.573.000	11.108.916.000	53.623.948.000	36.766.064.000
Nop-15	143.438.649.000	29.603.937.000	11.519.469.000	51.968.574.000	34.056.690.000
Des-15	164.294.338.000	34.029.766.000	12.077.299.000	50.964.219.000	35.470.979.000

C. Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

"Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosi dan skewness" (Ghozali, 2015:19). Variabel yang di deskripsikan pada penilitian ini adalah variabel nilai tukar mata uang lokal ke lima negara terhadap mata uang USD, variabel tingkat inflasi ke lima negara Asia, variabel tingkat impor ke lima negara Asia dan variabel tingkat ekspor ke lima negara Asia dengan 36 sampel data perbulan.

a. Nilai Tukar

Tabel 9 Deskripsi Nilai Tukar Negara China

Bulan	2013	2014	2015
Januari	6,280	6,105	6,137
Februari	6,278	6,121	6,148
Maret	6,269	6,152	6,142
April	6,221	6,158	6,114
Mei	6,180	6,170	6,120
Juni	6,180	6,153	6,114
Juli	6,179	6,168	6,117
Agustus	6,171	6,165	6,389
September	6,148	6,153	6,361
Oktober	6,143	6,146	6,350
November	6,133	6,135	6,398
Desember	6,102	6,119	6,492

Maksimum	6,492
Minimum	6,102
Rata-Rata	6,19197
Standar Deviasi	0,09634

Sumber: *International Monetary Fund* Diolah, 2017

Nilai tukar awal negara China pada penelitian ini adalah 6,280 yuan/USD pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai tukar akhir negara China pada penelitian ini adalah 6,492 yuan/USD pada bulan Desember 2015. Nilai tukar negara China tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 6,492 yuan/USD pada bulan Desember tahun 2015. Nilai tukar negara China terendah selama periode penelitian ini sebesar 6,102 yuan/USD pada bulan Desember 2013. Rata-rata nilai tukar negara China selama periode penelitian sebesar 6,19197yuan/USD. Standar deviasi pada data nilai tukar negara China selama periode penelitian adalah 0,09634.

Tabel 10 Deskripsi Nilai Tukar Negara India

Bulan	2013	2014	2015
Januari	53,289	62,477	61,758
Februari	53,774	62,072	61,791
Maret	54,389	60,100	62,591
April	54,219	60,338	63,578
Mei	56,496	59,034	63,762
Juni	60,588	60,093	63,755
Juli	61,115	60,246	64,005
Agustus	66,574	60,475	66,306
September	62,777	61,614	65,742
Oktober	61,410	61,408	65,223
November	62,363	61,866	66,815
Desember	62,003	63,332	66,326

Maksimum	66,815
Minimum	53,289
Rata-Rata	61,49178
Standar Deviasi	3,515300

Sumber: *International Monetary Fund* Diolah, 2017

Nilai tukar awal negara India pada penelitian ini adalah 53,289 rupe/USD pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai tukar akhir negara India pada penelitian ini adalah 66,326 rupe/USD pada bulan Desember 2015. Nilai tukar negara India tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 66,815 rupe/USD pada bulan November tahun 2015. Nilai tukar negara India terendah selama periode penelitian ini sebesar 53,289 rupe/USD pada bulan Januari 2013. Rata-rata nilai tukar negara India selama periode penelitian sebesar 61,49178 rupe/USD. Standar deviasi pada data nilai tukar negara India selama periode penelitian adalah 3,515300.

Tabel 11 Deskripsi Nilai Tukar Negara Indonesia

Bulan	2013	2014	2015
Januari	9.698	12.226	12.625
Februari	9.667	11.634	12.863
Maret	9.719	11.404	13.084
April	9.722	11.532	12.937
Mei	9.802	11.611	13.211
Juni	9.937	11.969	13.332
Juli	10.278	11.591	13.481
Agustus	10.924	11.717	14.027
September	11.613	12.212	14.657
Oktober	11.234	12.082	13.639
November	11.813	12.160	13.840
Desember	12.270	12.440	13.795

Maksimum	14.657
Minimum	9.667
Rata-Rata	11.965,17
Standar Deviasi	1369,671

Sumber: *International Monetary Fund* Diolah, 2017

Nilai tukar awal negara Indonesia pada penelitian ini adalah 9.698 rupiah/USD pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai tukar akhir negara Indonesia pada penelitian ini adalah 13.795 rupiah/USD pada bulan Desember 2015. Nilai tukar negara Indonesia tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 14.657 rupiah/USD pada bulan September tahun 2015. Nilai tukar negara Indonesia terendah selama periode penelitian ini sebesar 9.667 rupiah/USD pada bulan Februari 2013. Rata-rata nilai tukar negara Indonesia selama periode penelitian sebesar 11.965,17 rupiah/USD. Standar deviasi pada data nilai tukar negara Indonesia selama periode penelitian adalah 1369,671.

Tabel 12 Deskripsi Nilai Tukar Negara Jepang

Bulan	2013	2014	2015
Januari	91,070	102,820	118,220
Februari	92,480	101,800	119,260
Maret	94,050	102,850	120,110
April	97,910	102,580	118,510
Mei	101,030	101,640	123,750
Juni	97,750	101,300	122,450
Juli	98,060	102,780	123,970
Agustus	98,330	103,710	121,200
September	97,750	109,370	119,950
Oktober	98,480	110,570	120,870
November	101,370	117,840	122,800
Desember	105,300	120,640	120,500

Maksimum	123,970
Minimum	91,070
Rata-Rata	108,41861
Standar Deviasi	10,671667

Sumber: *International Monetary Fund* Diolah, 2017

Nilai tukar awal negara Jepang pada penelitian ini adalah 91,070 yen/USD pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai tukar akhir negara Jepang pada penelitian ini adalah 120,500 yen/USD pada bulan Desember 2015. Nilai tukar negara Jepang tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 123,970 yen/USD pada bulan Juli tahun 2015. Nilai tukar negara Jepang terendah selama periode penelitian ini sebesar 91,070 yen/USD pada bulan Januari 2013. Rata-rata nilai tukar negara Jepang selama periode penelitian sebesar 108,41861 yen/USD. Standar deviasi pada data nilai tukar negara Jepang selama periode penelitian adalah 10,671667.

Tabel 13 Deskripsi Nilai Tukar Negara Korea Selatan

Bulan	2013	2014	2015
Januari	1.088,00	1.079,20	1.090,80
Februari	1.085,40	1.067,70	1.099,20
Maret	1.112,10	1.068,80	1.105,00
April	1.108,10	1.031,70	1.068,10
Mei	1.128,30	1.021,60	1.108,00
Juni	1.153,40	1.014,40	1.124,10
Juli	1.113,60	1.024,30	1.166,30
Agustus	1.110,90	1.013,60	1.176,30
September	1.075,60	1.050,60	1.194,50
Oktober	1.061,40	1.054,00	1.142,30
November	1.060,30	1.112,80	1.150,40
Desember	1.055,60	1.099,20	1.172,00

Maksimum	1194,50
Minimum	1013,60
Rata-Rata	1094,1000
Standar Deviasi	47,16029

Sumber: *International Monetary Fund* Diolah, 2017

Nilai tukar awal negara Korea Selatan pada penelitian ini adalah 1.088,00 won/USD pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai tukar akhir negara Korea Selatan pada penelitian ini adalah 1.172,00 won/USD pada bulan Desember 2015. Nilai tukar negara Korea Selatan tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 1.194 won/USD pada bulan September tahun 2015. Nilai tukar negara Korea Selatan terendah selama periode penelitian ini sebesar 1.013,60 won/USD pada bulan Agustus 2014. Rata-rata nilai tukar negara Korea Selatan selama periode penelitian sebesar 1094,1000 won/USD. Standar deviasi pada data nilai tukar negara Korea Selatan selama periode penelitian adalah 47,16029.

b. Inflasi

Tabel 14 Deskripsi Nilai Inflasi Negara China (bentuk %)

Bulan	2013	2014	2015
Januari	1,00	1,00	0,26
Februari	1,00	0,57	1,23
Maret	-0,90	-0,57	-0,52
April	0,20	-0,30	-0,26
Mei	-0,60	0,10	-0,17
Juni	0,00	-0,10	0,00
Juli	0,10	-0,02	0,35
Agustus	0,50	0,18	0,52
September	0,80	0,53	0,09
Oktober	0,10	0,00	-0,35
November	-0,10	-0,26	0,00
Desember	0,30	0,35	0,52

Maksimum	1,23
Minimum	0,90
Rata-Rata	0,1542
Standar Deviasi	0,48900

Sumber: *Trading Economics* Diolah, 2017

Nilai inflasi awal negara China pada penelitian ini adalah 1% pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai inflasi akhir negara China pada penelitian ini adalah 0,52% pada bulan Desember 2015. Nilai inflasi negara China tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 1,23% pada bulan Februari tahun 2015. Nilai inflasi negara China terendah selama periode penelitian ini sebesar 0,90% pada bulan Maret 2013. Rata-rata nilai inflasi negara China selama periode penelitian sebesar 0,1542%. Standar deviasi pada data nilai inflasi negara China selama periode penelitian adalah 0,48900%.

Tabel 15 Deskripsi Nilai Inflasi Negara India (bentuk %)

Bulan	2013	2014	2015
Januari	0,91	-0,84	0,40
Februari	0,90	0,42	-0,39
Maret	0,45	0,42	0,40
April	0,89	1,26	0,79
Mei	0,88	0,83	0,78
Juni	1,32	0,82	1,16
Juli	1,73	2,44	0,77
Agustus	0,85	0,40	0,38
September	0,42	0,00	0,76
Oktober	1,26	0,00	1,13
November	0,83	0,00	0,37
Desember	-1,65	0,00	-0,37

Maksimum	2,44
Minimum	-1,65
Rata-Rata	0,5756
Standar Deviasi	0,72015

Sumber: *Trading Economics* Diolah, 2017

Nilai inflasi awal negara India pada penelitian ini adalah 0,91% pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai inflasi akhir negara India pada penelitian ini adalah -0,37% pada bulan Desember 2015. Nilai inflasi negara India tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 2,44% pada bulan Juli tahun 2014. Nilai inflasi negara India terendah selama periode penelitian ini sebesar -1,65% pada bulan Desember 2013. Rata-rata nilai inflasi negara India selama periode penelitian sebesar 0,5756%. Standar deviasi pada data nilai inflasi negara India selama periode penelitian adalah 0,72015%.

Tabel 16 Deskripsi Nilai Inflasi Negara Indonesia (bentuk %)

Bulan	2013	2014	2015
Januari	0,60	1,07	-0,24
Februari	0,70	0,26	-0,36
Maret	0,47	0,08	0,17
April	0,05	-0,02	0,36
Mei	0,10	0,16	0,50
Juni	1,02	0,43	0,54
Juli	3,02	0,93	0,93
Agustus	0,99	0,47	0,39
September	-0,25	0,27	-0,05
Oktober	0,18	0,47	-0,08
November	0,16	1,50	0,21
Desember	0,45	2,46	0,96

Maksimum	3,02
Minimum	-0,36
Rata-Rata	0,5250
Standar Deviasi	0,68899

Sumber: *Trading Economics* Diolah, 2017

Nilai inflasi awal negara Indonesia pada penelitian ini adalah 0,60% pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai inflasi akhir negara Indonesia pada penelitian ini adalah 0,96% pada bulan Desember 2015. Nilai inflasi negara Indonesia tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 3,02% pada bulan Juli tahun 2013. Nilai inflasi negara Indonesia terendah selama periode penelitian ini sebesar -0,36% pada bulan Februari 2015. Rata-rata nilai inflasi negara Indonesia selama periode penelitian sebesar 0,5250%. Standar deviasi pada data nilai inflasi negara Indonesia selama periode penelitian adalah 0,68899%.

Tabel 17 Deskripsi Nilai Inflasi Negara Jepang (bentuk %)

Bulan	2013	2014	2015
Januari	0,05	-0,21	-0,10
Februari	-0,21	0,00	-0,20
Maret	0,21	0,31	0,30
April	0,31	2,05	0,50
Mei	0,10	0,40	0,20
Juni	0,00	-0,10	-0,20
Juli	0,21	0,10	-0,10
Agustus	0,31	0,10	0,10
September	0,31	0,30	0,10
Oktober	0,10	-0,30	-0,10
November	0,10	-0,40	-0,30
Desember	0,10	0,10	-0,10

Maksimum	2,05
Minimum	0,40
Rata-Rata	0,1122
Standar Deviasi	0,39650

Sumber: *Trading Economics* Diolah, 2017

Nilai inflasi awal negara Jepang pada penelitian ini adalah 0,05% pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai inflasi akhir negara Jepang pada penelitian ini adalah -0,10% pada bulan Desember 2015. Nilai inflasi negara Jepang tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 2,05% pada bulan April tahun 2014. Nilai inflasi negara Jepang terendah selama periode penelitian ini sebesar 0,40% pada bulan Mei 2014. Rata-rata nilai inflasi negara Jepang selama periode penelitian sebesar 0,1122%. Standar deviasi pada data nilai inflasi negara Jepang selama periode penelitian adalah 0,39650%.

Tabel 18 Deskripsi Nilai Inflasi Negara Korea Selatan (bentuk %)

Bulan	2013	2014	2015
Januari	0,60	0,54	0,51
Februari	0,34	0,27	-0,02
Maret	-0,09	0,18	0,03
April	-0,14	0,06	0,09
Mei	0,00	0,17	0,31
Juni	-0,12	-0,13	0,02
Juli	0,21	0,15	0,18
Agustus	0,35	0,17	0,16
September	0,19	-0,06	-0,16
Oktober	-0,31	-0,30	0,01
November	-0,02	-0,20	0,12
Desember	0,12	-0,01	0,26

Maksimum	0,60
Minimum	-0,31
Rata-Rata	0,0967
Standar Deviasi	0,21765

Sumber: *Trading Economics* Diolah, 2017

Nilai inflasi awal negara Korea Selatan pada penelitian ini adalah 0,60% pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai inflasi akhir negara Korea Selatan pada penelitian ini adalah 0,26% pada bulan Desember 2015. Nilai inflasi negara Korea Selatan tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 0,60% pada bulan Januari tahun 2013. Nilai inflasi negara Korea Selatan terendah selama periode penelitian ini sebesar -0,31% pada bulan Oktober 2013. Rata-rata nilai inflasi negara Korea Selatan selama periode penelitian sebesar 0,0967%. Standar deviasi pada data nilai inflasi negara Korea Selatan selama periode penelitian adalah 0,21765%.

c. Ekspor

Tabel 19 Deskripsi Nilai Ekspor Negara China (USD)

Bulan	2013	2014	2015
Januari	158.719.092.000	175.138.259.000	140.137.488.000
Februari	124.212.588.000	136.846.177.000	108.564.668.000
Maret	183.052.608.000	162.257.366.000	141.466.629.000
April	168.899.994.000	169.994.904.000	142.152.428.000
Mei	162.341.158.000	159.539.330.000	130.998.731.000
Juni	147.191.392.000	155.223.841.000	145.435.560.000
Juli	168.173.366.000	165.590.512.000	152.071.574.000
Agustus	162.098.547.000	158.552.782.000	136.628.528.000
September	170.426.362.000	182.573.386.000	145.212.712.000
Oktober	154.334.175.000	161.338.757.000	131.269.510.000
November	168.392.831.000	157.186.291.000	143.438.649.000
Desember	182.101.573.000	177.844.380.000	164.294.338.000

Maksimum	183.052.608.000
Minimum	108.564.668.000
Rata-Rata	155.380.569.056
Standar Deviasi	17.345.929.605

Sumber: *Trade Map* Diolah, 2017

Nilai ekspor awal negara China pada penelitian ini adalah 158.719.092.000 USD pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai ekspor akhir negara China pada penelitian ini adalah 164.294.338.000 USD pada bulan Desember 2015. Nilai ekspor negara China tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 183.052.608.000 USD pada bulan Maret tahun 2013. Nilai ekspor negara China terendah selama periode penelitian ini sebesar 108.564.668.000 USD pada bulan Februari 2015. Rata-rata nilai ekspor negara China selama periode penelitian sebesar 155.380.569.056 USD. Standar deviasi pada data nilai ekspor negara China selama periode penelitian adalah 17.345.929.605.

Tabel 20 Deskripsi Nilai Ekspor Negara India (USD)

Bulan	2013	2014	2015
Januari	45.706.660.000	36.503.690.000	32.151.223.000
Februari	41.281.792.000	33.797.583.000	28.104.645.000
Maret	40.613.761.000	41.320.413.000	35.407.669.000
April	41.717.542.000	35.883.932.000	32.980.720.000
Mei	44.280.927.000	78.768.636.000	32.818.692.000
Juni	35.448.510.000	38.623.462.000	33.030.593.000
Juli	38.338.421.000	40.344.234.000	35.801.384.000
Agustus	37.316.830.000	37.544.648.000	33.664.444.000
September	34.268.965.000	43.039.842.000	32.216.441.000
Oktober	38.339.939.000	39.406.694.000	30.849.573.000
November	33.880.040.000	42.401.119.000	29.603.937.000
Desember	36.721.495.000	34.671.258.000	34.029.766.000

Maksimum	78.768.636.000
Minimum	28.104.645.000
Rata-Rata	37.802.207.778
Standar Deviasi	8.176.697.281

Sumber: *Trade Map* Diolah, 2017

Nilai ekspor awal negara India pada penelitian ini adalah 45.706.660.000 USD pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai ekspor akhir negara India pada penelitian ini adalah 34.029.766.000 USD pada bulan Desember 2015. Nilai ekspor negara India tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 78.768.636.000 USD pada bulan Mei tahun 2014. Nilai ekspor negara India terendah selama periode penelitian ini sebesar 28.104.645.000 USD pada bulan Februari 2015. Rata-rata nilai ekspor negara India selama periode penelitian sebesar 37.802.207.778 USD. Standar deviasi pada data nilai ekspor negara India selama periode penelitian adalah 8.176.697.281.

Tabel 21 Deskripsi Nilai Ekspor Negara Indonesia (USD)

Bulan	2013	2014	2015
Januari	15.450.235.000	14.916.228.000	12.612.649.000
Februari	15.313.286.000	13.790.662.000	11.510.111.000
Maret	14.887.076.000	14.523.719.000	12.608.692.000
April	16.463.469.000	16.254.976.000	12.626.279.000
Mei	16.660.559.000	14.770.337.000	11.613.585.000
Juni	15.636.020.000	15.697.742.000	12.978.092.000
Juli	17.416.992.000	14.081.710.000	10.081.864.000
Agustus	13.012.046.000	14.793.237.000	12.399.248.000
September	15.509.775.000	15.546.096.000	11.558.601.000
Oktober	15.674.022.000	15.327.995.000	11.108.916.000
November	15.149.325.000	14.041.608.000	11.519.469.000
Desember	15.455.865.000	14.434.506.000	12.077.299.000

Maksimum	17.416.992.000
Minimum	10.081.864.000
Rata-Rata	14.097.285.861
Standar Deviasi	1.826.314.904

Sumber: *Trade Map* Diolah, 2017

Nilai ekspor awal negara Indonesia pada penelitian ini adalah 15.450.235.000 USD pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai ekspor akhir negara Indonesia pada penelitian ini adalah 12.077.299.000 USD pada bulan Desember 2015. Nilai ekspor negara Indonesia tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 17.416.992.000 USD pada bulan Juli tahun 2013. Nilai ekspor negara Indonesia terendah selama periode penelitian ini sebesar 10.081.864.000 USD pada bulan Juli 2015. Rata-rata nilai ekspor negara Indonesia selama periode penelitian sebesar 14.097.285.861 USD. Standar deviasi pada data nilai ekspor negara Indonesia selama periode penelitian adalah 1.826.314.904.

Tabel 22 Deskripsi Nilai Ekspor Negara Jepang (USD)

Bulan	2013	2014	2015
Januari	72.344.908.000	77.359.454.000	61.817.197.000
Februari	65.182.912.000	64.678.222.000	53.723.267.000
Maret	70.109.884.000	76.618.211.000	55.725.946.000
April	68.169.073.000	67.153.067.000	55.257.532.000
Mei	67.095.447.000	64.008.402.000	49.366.127.000
Juni	64.006.998.000	66.343.285.000	53.170.236.000
Juli	70.102.621.000	70.416.891.000	56.203.257.000
Agustus	69.015.178.000	64.707.367.000	52.392.398.000
September	69.719.632.000	68.571.768.000	54.408.235.000
Oktober	73.643.973.000	68.822.674.000	53.623.948.000
November	72.072.221.000	61.170.627.000	51.968.574.000
Desember	71.667.383.000	63.242.676.000	50.964.219.000

Maksimum	77.359.454.000
Minimum	49.366.127.000
Rata-Rata	63.745.661.389
Standar Deviasi	7.909.569.575

Sumber: *Trade Map* Diolah, 2017

Nilai ekspor awal negara Jepang pada penelitian ini adalah 72.344.908.000 USD pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai ekspor akhir negara Jepang pada penelitian ini adalah 50.964.219.000 USD pada bulan Desember 2015. Nilai ekspor negara Jepang tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 77.359.454.000 USD pada bulan Januari tahun 2014. Nilai ekspor negara Jepang terendah selama periode penelitian ini sebesar 49.366.127.000 USD pada bulan Mei 2015. Rata-rata nilai ekspor negara Jepang selama periode penelitian sebesar 63.745.661.389 USD. Standar deviasi pada data nilai ekspor negara Jepang selama periode penelitian adalah 7.909.569.575.

Tabel 23 Deskripsi Nilai Ekspor Negara Korea Selatan (USD)

Bulan	2013	2014	2015
Januari	45.278.579.000	44.753.652.000	39.298.570.000
Februari	40.430.682.000	42.060.583.000	33.961.332.000
Maret	44.006.149.000	45.549.722.000	38.483.495.000
April	43.665.912.000	45.868.822.000	37.846.830.000
Mei	42.376.393.000	42.597.728.000	36.033.667.000
Juni	40.716.361.000	42.467.569.000	36.595.330.000
Juli	43.379.771.000	45.854.806.000	38.685.298.000
Agustus	41.581.876.000	42.787.514.000	34.811.774.000
September	41.053.644.000	44.187.765.000	34.537.692.000
Oktober	45.611.421.000	44.114.039.000	36.766.064.000
November	43.104.054.000	41.366.964.000	34.056.690.000
Desember	44.365.984.000	43.954.673.000	35.470.979.000

Maksimum	45.868.822.000
Minimum	33.961.332.000
Rata-Rata	41.046.732.889
Standar Deviasi	3.758.457.776

Sumber: *Trade Map* Diolah, 2017

Nilai ekspor awal negara Korea Selatan pada penelitian ini adalah 45.278.579.000 USD pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai ekspor akhir negara Korea Selatan pada penelitian ini adalah 35.470.979.000 USD pada bulan Desember 2015. Nilai ekspor negara Korea Selatan tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 45.868.822.000 USD pada bulan April tahun 2014. Nilai ekspor negara Korea Selatan terendah selama periode penelitian ini sebesar 33.961.332.000 USD pada bulan Februari 2015. Rata-rata nilai ekspor negara Korea Selatan selama periode penelitian sebesar 41.046.732.889 USD. Standar deviasi pada data nilai ekspor negara Korea Selatan selama periode penelitian adalah 3.758.457.776.

d. Impor

Tabel 24 Deskripsi Nilai Impor Negara China (USD)

Bulan	2013	2014	2015
Januari	187.308.331.000	207.058.539.000	200.211.965.000
Februari	139.327.148.000	114.058.333.000	169.178.123.000
Maret	182.171.484.000	170.049.656.000	144.553.381.000
April	187.061.474.000	188.462.014.000	176.180.856.000
Mei	182.766.116.000	195.445.875.000	189.663.214.000
Juni	174.315.796.000	186.788.537.000	191.975.441.000
Juli	185.991.317.000	212.891.063.000	195.096.520.000
Agustus	190.608.317.000	208.422.339.000	196.868.235.000
September	185.643.576.000	213.619.813.000	205.554.591.000
Oktober	185.400.542.000	206.842.124.000	192.397.285.000
November	202.186.135.000	211.662.669.000	196.492.797.000
Desember	207.742.423.000	227.506.822.000	223.683.502.000

Maksimum	227.506.822.000
Minimum	114.058.333.000
Rata-Rata	189.866.287.583
Standar Deviasi	22.575.392.827

Sumber: *Trade Map* Diolah, 2017

Nilai impor awal negara China pada penelitian ini adalah 187.308.331.000 USD pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai impor akhir negara China pada penelitian ini adalah 223.683.502.000 USD pada bulan Desember 2015. Nilai impor negara China tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 227.506.822.000 USD pada bulan Desember tahun 2014. Nilai impor negara China terendah selama periode penelitian ini sebesar 114.058.333.000 USD pada bulan Februari 2014. Rata-rata nilai impor negara China selama periode penelitian sebesar 189.866.287.583 USD. Standar deviasi pada data nilai impor negara China selama periode penelitian adalah 22.575.392.827.

Tabel 25 Deskripsi Nilai Impor Negara India (USD)

Bulan	2013	2014	2015
Januari	25.101.270.000	27.008.007.000	24.267.819.000
Februari	25.780.448.000	25.452.669.000	21.574.146.000
Maret	30.506.861.000	30.360.145.000	24.021.594.000
April	24.607.351.000	23.695.640.000	21.950.044.000
Mei	25.089.442.000	26.163.495.000	22.009.409.000
Juni	24.096.401.000	26.342.965.000	22.108.348.000
Juli	25.843.153.000	27.879.707.000	22.884.840.000
Agustus	26.544.839.000	26.457.090.000	21.120.667.000
September	28.144.707.000	28.063.425.000	21.527.730.000
Oktober	27.671.334.000	25.518.359.000	21.210.974.000
November	24.278.598.000	25.519.891.000	19.062.925.000
Desember	26.495.082.000	25.721.429.000	22.282.466.000

Maksimum	30.506.861.000
Minimum	19.062.925.000
Rata-Rata	24.898.979.722
Standar Deviasi	2.626.941.873

Sumber: *Trade Map* Diolah, 2017

Nilai impor awal negara India pada penelitian ini adalah 25.101.270.000 USD pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai impor akhir negara India pada penelitian ini adalah 22.282.466.000 USD pada bulan Desember 2015. Nilai impor negara India tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 30.506.861.000 USD pada bulan Maret tahun 2013. Nilai impor negara India terendah selama periode penelitian ini sebesar 19.062.925.000 USD pada bulan November 2015. Rata-rata nilai impor negara India selama periode penelitian sebesar 24.898.979.722 USD. Standar deviasi pada data nilai impor negara India selama periode penelitian adalah 2.626.941.873.

Tabel 26 Deskripsi Nilai Impor Negara Indonesia (USD)

Bulan	2013	2014	2015
Januari	15.375.488.000	14.472.286.000	13.224.877.000
Februari	15.015.628.000	14.634.090.000	12.172.799.000
Maret	15.024.578.000	15.192.635.000	13.634.333.000
April	14.760.892.000	14.292.473.000	13.103.679.000
Mei	16.133.358.000	14.823.603.000	12.690.210.000
Juni	14.758.819.000	15.409.452.000	13.506.078.000
Juli	15.087.864.000	14.124.129.000	11.465.779.000
Agustus	13.083.707.000	14.481.642.000	12.726.791.000
September	14.706.775.000	15.275.846.000	12.588.358.000
Oktober	15.698.330.000	15.348.970.000	12.122.056.000
November	15.938.558.000	13.616.233.000	11.111.231.000
Desember	16.967.798.000	14.621.101.000	11.916.068.000

Maksimum	16.967.798.000
Minimum	11.111.231.000
Rata-Rata	14.141.847.611
Standar Deviasi	1.404.482.993

Sumber: *Trade Map* Diolah, 2017

Nilai impor awal negara Indonesia pada penelitian ini adalah 15.375.488.000 USD pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai impor akhir negara Indonesia pada penelitian ini adalah 11.916.068.000 USD pada bulan Desember 2015. Nilai impor negara Indonesia tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 16.967.798.000 USD pada bulan Desember tahun 2013. Nilai impor negara Indonesia terendah selama periode penelitian ini sebesar 11.111.231.000 USD pada bulan November 2015. Rata-rata nilai impor negara Indonesia selama periode penelitian sebesar 14.141.847.611 USD. Standar deviasi pada data nilai impor negara Indonesia selama periode penelitian adalah 1.404.482.993.

Tabel 27 Deskripsi Nilai Impor Negara Jepang (USD)

Bulan	2013	2014	2015
Januari	53.971.726.000	50.490.830.000	51.900.788.000
Februari	56.784.739.000	56.796.808.000	50.109.606.000
Maret	66.234.210.000	62.430.240.000	57.576.689.000
April	59.114.225.000	59.202.348.000	54.762.107.000
Mei	57.195.550.000	55.064.205.000	47.539.558.000
Juni	62.143.908.000	58.222.897.000	52.568.873.000
Juli	59.777.853.000	60.923.572.000	54.010.822.000
Agustus	59.120.485.000	55.449.535.000	47.752.362.000
September	60.257.352.000	59.573.190.000	53.409.387.000
Oktober	62.428.513.000	61.961.179.000	54.496.790.000
November	59.078.418.000	53.440.394.000	48.829.168.000
Desember	59.059.849.000	57.677.143.000	52.117.896.000

Maksimum	66.234.210.000
Minimum	47.539.558.000
Rata-Rata	56.429.811.528
Standar Deviasi	4.506.898.287

Sumber: *Trade Map* Diolah, 2017

Nilai impor awal negara Jepang pada penelitian ini adalah 53.971.726.000 USD pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai impor akhir negara Jepang pada penelitian ini adalah 52.117.896.000 USD pada bulan Desember 2015. Nilai impor negara Jepang tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 66.234.210.000 USD pada bulan Maret tahun 2013. Nilai impor negara Jepang terendah selama periode penelitian ini sebesar 47.539.558.000 USD pada bulan Mei 2015. Rata-rata nilai impor negara Jepang selama periode penelitian sebesar 56.429.811.528 USD. Standar deviasi pada data nilai impor negara Jepang selama periode penelitian adalah 4.506.898.287.

Tabel 28 Deskripsi Nilai Impor Negara Korea Selatan (USD)

Bulan	2013	2014	2015
Januari	45.673.927.000	45.562.542.000	45.106.706.000
Februari	42.336.324.000	42.912.437.000	41.475.303.000
Maret	47.317.648.000	49.065.981.000	46.822.910.000
April	46.164.535.000	50.267.236.000	46.222.449.000
Mei	48.308.775.000	47.578.416.000	42.324.768.000
Juni	46.685.001.000	47.828.258.000	46.555.110.000
Juli	45.829.432.000	48.206.768.000	45.696.874.000
Agustus	46.296.336.000	46.115.641.000	39.110.590.000
September	44.659.277.000	47.448.108.000	43.433.410.000
Oktober	50.486.514.000	51.643.422.000	43.361.657.000
November	47.878.398.000	46.758.667.000	44.318.718.000
Desember	48.012.540.000	49.703.658.000	42.472.239.000

Maksimum	51.643.422.000
Minimum	39.110.590.000
Rata-Rata	46.101.127.083
Standar Deviasi	2.719.366.720

Sumber: *Trade Map* Diolah, 2017

Nilai impor awal negara Korea Selatan pada penelitian ini adalah 45.673.927.000 USD pada bulan Januari tahun 2013 dan nilai impor akhir negara Korea Selatan pada penelitian ini adalah 42.472.239.000 USD pada bulan Desember 2015. Nilai impor negara Korea Selatan tertinggi selama periode penelitian ini sebesar 51.643.422.000 USD pada bulan Oktober tahun 2014. Nilai impor negara Korea Selatan terendah selama periode penelitian ini sebesar 39.110.590.000 USD pada bulan Agustus 2015. Rata-rata nilai impor negara Korea Selatan selama periode penelitian sebesar 46.101.127.083 USD. Standar deviasi pada data nilai impor negara Korea Selatan selama periode penelitian adalah 2.719.366.720.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

"Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen" (Ghozali, 2013:98). Kriteria pengujian dalam penelitian ini adalah :

i. Ho diterima dan Ha ditolak jika t hitung < t tabel, atau nilai Sig. > 0,05

ii. Ho ditolak dan Ha diterima jika t hitung > t tabel, atau nilai Sig. < 0,05

1. Nilai Tukar terhadap Inflasi

H1 : Menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi di 5 Negara Asia Periode 2013-2015.

Tabel 29 Koefesien Regresi Inflasi China

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,032	,099		-,327	,746
	Nilai_Tukar	,019	,054	,059	,343	,734

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan data nilai tukar negara China dan data tingkat inflasi negara China, diketahui bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel nilai tukar pada tabel 29 sebesar 0,343 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,734 lebih besar dari tingkat α=0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Ho diterima dan H1 ditolak dan disimpulkan bahwa menguatnya USD tidak

berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi negara China periode 2013-2015. Berdasarkan tabel diperoleh model regresi :

$$Y1 = -0,32 + 0,19\ X$$

Nilai konstanta (α) sebesar -0,32 menunjukkan bahwa bila variabel nilai tukar dianggap 0, maka nilai konstanta sebesar -0,32. Koef β bernilai positif yaitu sebesar 0,19 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang positif terhadap inflasi. Jika variabel nilai tukar meningkat sebanyak 1 satuan maka akan berpengaruh juga terhadap kenaikan tingkat inflasi sebesar 0,19 satuan.

Tabel 30 Koefesien Regresi Inflasi India

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,103	,085		1,214	,233
	Nilai_Tukar	-,024	,021	-,193	-1,146	,260

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan data nilai tukar negara India dan data tingkat inflasi negara India, diketahui bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel nilai tukar pada tabel 30 sebesar -1,146 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,260 lebih besar dari tingkat α=0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Ho diterima dan H1 ditolak dan disimpulkan bahwa menguatnya USD tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi negara India periode 2013-2015. Berdasarkan tabel diperoleh model regresi :

$$Y1 = 0,103 - 0,024\ X$$

Nilai konstanta (α) sebesar 0,103 menunjukkan bahwa bila variabel nilai tukar dianggap 0, maka nilai konstanta sebesar 0,103. Koef β bernilai negatif yaitu sebesar -0,024 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap inflasi. Jika variabel nilai tukar meningkat sebanyak 1 satuan maka akan berpengaruh juga terhadap penurunan tingkat inflasi sebesar 0,024 satuan.

Tabel 31 Koefesien Regresi Inflasi Indonesia

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	,100	,093		1,069	,293
	Nilai_Tukar	-,010	,010	-,171	-1,013	,318

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan data nilai tukar negara Indonesia dan data tingkat inflasi negara Indonesia, diketahui bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel nilai tukar pada tabel 31 sebesar -1,013 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,318 lebih besar dari tingkat α=0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Ho diterima dan H1 ditolak dan disimpulkan bahwa menguatnya USD tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi negara Indonesia periode 2013-2015. Berdasarkan tabel diperoleh model regresi

$$Y1 = 0{,}100 - 0{,}010\ X$$

Nilai konstanta (α) sebesar 0,100 menunjukkan bahwa bila variabel nilai tukar dianggap 0, maka nilai konstanta sebesar 0,100. Koef β bernilai negatif yaitu sebesar -0,010 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap inflasi. Jika variabel

nilai tukar meningkat sebanyak 1 satuan maka akan berpengaruh juga terhadap penurunan tingkat inflasi sebesar 0,010 satuan.

Tabel 32 Koefesien Regresi Inflasi Jepang

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,043	,032		1,362	,182
	Nilai_Tukar	-,009	,007	-,222	-1,327	,193

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan data nilai tukar negara Jepang dan data tingkat inflasi negara Jepang, diketahui bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel nilai tukar pada tabel 32 sebesar -1,327 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,193 lebih besar dari tingkat α=0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Ho diterima dan H1 ditolak dan disimpulkan bahwa menguatnya USD tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi negara Jepang periode 2013-2015. Berdasarkan tabel diperoleh model regresi :

$$Y1 = 0{,}043 - 0{,}009\ X$$

Nilai konstanta (α) sebesar 0,043 menunjukkan bahwa bila variabel nilai tukar dianggap 0, maka nilai konstanta sebesar 0,043. Koef β bernilai negatif yaitu sebesar -0,009 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap inflasi. Jika variabel nilai tukar meningkat sebanyak 1 satuan maka akan berpengaruh juga terhadap penurunan tingkat inflasi sebesar 0,009 satuan.

Tabel 33 Koefesien Regresi Inflasi Korea Selatan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	,004	,061		,067	,947
	Nilai_Tukar	,000	,009	-,009	-,051	,959

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan data nilai tukar negara Korea Selatan dan data tingkat inflasi negara Korea Selatan, diketahui bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel nilai tukar pada tabel 33 sebesar -0,051 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,959 lebih besar dari tingkat α=0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Ho diterima dan H1 ditolak dan disimpulkan bahwa menguatnya USD tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi negara Korea Selatan periode 2013-2015. Berdasarkan tabel diperoleh model regresi :

$$Y1 = 0{,}004 - 0{,}000\ X$$

Nilai konstanta (α) sebesar 0,004 menunjukkan bahwa bila variabel nilai tukar dianggap 0, maka nilai konstanta sebesar 0,004. Koef β bernilai negatif yaitu sebesar -0,000 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap inflasi. Jika variabel nilai tukar meningkat sebanyak 1 satuan maka akan berpengaruh juga terhadap penurunan tingkat inflasi sebesar 0,000 satuan.

2. Nilai Tukar Terhadap Impor

H2 : Menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat Impor di 5 Negara Asia Periode 2013-2015.

Tabel 34 Koefesien Regresi Impor China

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	28,063	2,339		11,995	,000
	Nilai_Tukar	-1,262	1,283	-,166	-,983	,332

a. Dependent Variable: Impor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan data nilai tukar negara China dan data tingkat impor negara China, diketahui bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel nilai tukar pada tabel 34 sebesar -0,983 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,332 lebih besar dari tingkat α=0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Ho diterima dan H2 ditolak dan disimpulkan bahwa menguatnya USD tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat impor negara China periode 2013-2015. Berdasarkan tabel diperoleh model regresi :

$$Y2 = 28{,}063 - 1{,}262\ X$$

Nilai konstanta (α) sebesar 28,063 menunjukkan bahwa bila variabel nilai tukar dianggap 0, maka nilai konstanta sebesar 28,063. Koef β bernilai negatif yaitu sebesar -1,262 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap impor. Jika variabel nilai tukar meningkat sebanyak 1 satuan maka akan berpengaruh juga terhadap penurunan tingkat impor sebesar 1,262 satuan.

Tabel 35 Koefesien Regresi Impor India

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	30,965	1,731		17,890	,000
	Nilai_Tukar	-1,609	,420	-,549	-3,828	,001

a. Dependent Variable: Impor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan data nilai tukar negara India dan data tingkat impor negara India, diketahui bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel nilai tukar pada tabel 35 sebesar -3,828 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat α=0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Ho ditolak dan H2 diterima dan disimpulkan bahwa menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat impor negara India periode 2013-2015. Berdasarkan tabel diperoleh model regresi :

$$Y2 = 30{,}965 - 1{,}609\ X$$

Nilai konstanta (α) sebesar 30,965 menunjukkan bahwa bila variabel nilai tukar dianggap 0, maka nilai konstanta sebesar 30,965. Koef β bernilai negatif yaitu sebesar -1,609 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap impor. Jika variabel nilai tukar meningkat sebanyak 1 satuan maka akan berpengaruh juga terhadap penurunan tingkat impor sebesar 1,609 satuan.

Tabel 36 Koefesien Regresi Impor Indonesia

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31,644	1,189		26,615	,000
	Nilai_Tukar	-,883	,127	-,767	-6,967	,000

a. Dependent Variable: Impor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan data nilai tukar negara Indonesia dan data tingkat impor negara Indonesia, diketahui bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel nilai tukar pada tabel 36 sebesar -6,967 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat α=0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Ho ditolak dan H2 diterima dan disimpulkan bahwa menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat impor negara Indonesia periode 2013-2015. Berdasarkan tabel diperoleh model regresi:

$$Y2 = 31,644 – 0,883\ X$$

Nilai konstanta (α) sebesar 31,644 menunjukkan bahwa bila variabel nilai tukar dianggap 0, maka nilai konstanta sebesar 31,644. Koef β bernilai negatif yaitu sebesar -0,883 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap impor. Jika variabel nilai tukar meningkat sebanyak 1 satuan maka akan berpengaruh juga terhadap penurunan tingkat impor sebesar 0,833 satuan.

Tabel 37 Koefesien Regresi Impor Jepang

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	29,894	,589		50,737	,000
	Nilai_Tukar	-1,073	,126	-,825	-8,528	,000

a. Dependent Variable: Impor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan data nilai tukar negara Jepang dan data tingkat impor negara Jepang, diketahui bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel nilai tukar pada tabel 37 sebesar -8,528 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat α=0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Ho ditolak dan H2 diterima dan disimpulkan bahwa menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat impor negara Jepang periode 2013-2015. Berdasarkan tabel diperoleh model regresi:

$$Y2 = 29{,}894 - 1{,}073\ X$$

Nilai konstanta (α) sebesar 29,894 menunjukkan bahwa bila variabel nilai tukar dianggap 0, maka nilai konstanta sebesar 29,894. Koef β bernilai negatif yaitu sebesar -1,073 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap impor. Jika variabel nilai tukar meningkat sebanyak 1 satuan maka akan berpengaruh juga terhadap penurunan tingkat impor sebesar 1,073 satuan.

Tabel 38 Koefesien Regresi Impor Korea Selatan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34,726	1,957		17,740	,000
	Nilai_Tukar	-1,471	,280	-,670	-5,258	,000

a.a. Dependent Variable: Impor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan data nilai tukar negara Korea Selatan dan data tingkat impor negara Korea Selatan, diketahui bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel nilai tukar pada tabel 38 sebesar -5,258 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat α=0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Ho ditolak dan H2 diterima dan disimpulkan bahwa menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat impor negara Korea Selatan periode 2013-2015. Berdasarkan tabel diperoleh model regresi:

$$Y2 = 34{,}726 - 1{,}471\ X$$

Nilai konstanta (α) sebesar 34,726 menunjukkan bahwa bila variabel nilai tukar dianggap 0, maka nilai konstanta sebesar 34,726. Koef β bernilai negatif yaitu sebesar -1,471 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap impor. Jika variabel nilai tukar meningkat sebanyak 1 satuan maka akan berpengaruh juga terhadap penurunan tingkat impor sebesar 1,471 satuan.

3. Nilai Tukar Terhadap Ekspor

H3 : Menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat Ekspor di 5 Negara Asia Periode 2013-2015.

Tabel 39 Koefesien Regresi Ekspor China

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	23,939	2,682		8,927	,000
	Nilai_Tukar	1,109	1,471	,128	,754	,456

a. Dependent Variable: Ekspor

Sumber : Data diolah, 2017

H3 : Menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat Ekspor di Negara Asia Periode 2013-2015.

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan data nilai tukar negara China dan data tingkat ekspor negara China, diketahui bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel nilai tukar pada tabel 39 sebesar 0,754 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,456 lebih besar dari tingkat α=0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Ho diterima dan H2 ditolak dan disimpulkan bahwa menguatnya USD tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat ekspor negara China periode 2013-2015. Berdasarkan tabel diperoleh model regresi:

$$Y3 = 23{,}939 + 1{,}109\ X$$

Nilai konstanta (α) sebesar 23,939 menunjukkan bahwa bila variabel nilai tukar dianggap 0, maka nilai konstanta sebesar 23,939. Koef β bernilai positif yaitu sebesar 1,109 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang positif terhadap ekspor. Jika variabel

nilai tukar meningkat sebanyak 1 satuan maka akan berpengaruh juga terhadap kenaikan tingkat ekspor sebesar 1,109 satuan.

Tabel 40 Koefesien Regresi Ekspor India

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,676	1,112		24,896	,000
	Nilai_Tukar	-,909	,270	-,500	-3,368	,002

a. Dependent Variable: Ekspor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan data nilai tukar negara India dan data tingkat ekspor negara India, diketahui bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel nilai tukar pada tabel 40 sebesar -3,368 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari tingkat α=0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Ho ditolak dan H3 diterima dan disimpulkan bahwa menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat ekspor negara India periode 2013-2015. Berdasarkan tabel diperoleh model regresi:

$$Y3 = 27,676 – 0,909\ X$$

Nilai konstanta (α) sebesar 27,676 menunjukkan bahwa bila variabel nilai tukar dianggap 0, maka nilai konstanta sebesar 27,676. Koef β bernilai negatif yaitu sebesar -0,909 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ekspor. Jika variabel nilai tukar meningkat sebanyak 1 satuan maka akan berpengaruh juga terhadap penurunan tingkat ekspor sebesar 0,909 satuan.

Tabel 41 Koefesien Regresi Ekspor Indonesia

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	28,904	1,036		27,896	,000
	Nilai_Tukar	-,590	,110	-,676	-5,344	,000

a. Dependent Variable: Ekspor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan data nilai tukar negara Indonesia dan data tingkat ekspor negara Indonesia, diketahui bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel nilai tukar pada tabel 41 sebesar -5,344 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat α=0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Ho ditolak dan H3 diterima dan disimpulkan bahwa menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat ekspor negara Indonesia periode 2013-2015. Berdasarkan tabel diperoleh model regresi:

$$Y3 = 28{,}904 - 0{,}590\ X$$

Nilai konstanta (α) sebesar 28,904 menunjukkan bahwa bila variabel nilai tukar dianggap 0, maka nilai konstanta sebesar 28,904. Koef β bernilai negatif yaitu sebesar -0,590 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ekspor. Jika variabel nilai tukar meningkat sebanyak 1 satuan maka akan berpengaruh juga terhadap penurunan tingkat ekspor sebesar 0,590 satuan.

Tabel 42 Koefesien Regresi Ekspor Jepang

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30,034	2,068		14,526	,000
	Nilai_Tukar	-,755	,296	-,401	-2,554	,015

a. Dependent Variable: Ekspor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan data nilai tukar negara Jepang dan data tingkat ekspor negara Jepang, diketahui bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel nilai tukar pada tabel 42 sebesar -2,554 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari tingkat α=0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Ho ditolak dan H3 diterima dan disimpulkan bahwa menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat ekspor negara Indonesia periode 2013-2015. Berdasarkan tabel diperoleh model regresi:

$$Y3 = 30{,}034 - 0{,}755\ X$$

Nilai konstanta (α) sebesar 30,034 menunjukkan bahwa bila variabel nilai tukar dianggap 0, maka nilai konstanta sebesar 30,034. Koef β bernilai negatif yaitu sebesar -0,755 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ekspor. Jika variabel nilai tukar meningkat sebanyak 1 satuan maka akan berpengaruh juga terhadap penurunan tingkat ekspor sebesar 0,755 satuan.

Tabel 43 Koefesien Regresi Ekspor Korea Selatan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,757	1,410		21,098	,000
	Nilai_Tukar	-,744	,202	-,535	-3,690	,001

a. Dependent Variable: Ekspor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan data nilai tukar negara Korea Selatan dan data tingkat ekspor negara Korea Selatan, diketahui bahwa nilai *t-statistic* untuk variabel nilai tukar pada tabel 43 sebesar -3,690 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat α=0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Ho ditolak dan H3 diterima dan disimpulkan bahwa menguatnya USD berpengaruh signifikan terhadap tingkat ekspor negara Korea Selatan periode 2013-2015. Berdasarkan tabel diperoleh model regresi:

$$Y3 = 29,757 – 0,744\ X$$

Nilai konstanta (α) sebesar 29,757 menunjukkan bahwa bila variabel nilai tukar dianggap 0, maka nilai konstanta sebesar 29,757. Koef β bernilai negatif yaitu sebesar -0,744 menunjukkan bahwa pengaruh variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ekspor. Jika variabel nilai tukar meningkat sebanyak 1 satuan maka akan berpengaruh juga terhadap penurunan tingkat ekspor sebesar 0,744 satuan.

b. Koefesien Determinan

"koefesien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel variabel dependen. Nilai koefesien determinasi adalah antara nol dan satu" (Ghozali, 2015:97). Penelitian ini menggunakan koefesien determinan untuk menjelaskan seberapa jauh kemampuan nilai tukar dalam menerangkan variabel dependen yaitu inflasi, impor, dan ekspor.

1. Nilai Tukar Terhadap Inflasi

Tabel 44 *Model Summary* Inflasi China

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,059[a]	,003	-,026	,00495

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar
b. Dependent Variable: Inflasi
Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan analisis data pada tabel 44 nilai R sebesar 0,059. Nilai R square sebesar 0,003. Nilai R menjelaskan seberapa kuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekat mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin menjauhi 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin lemah. Nilai R sebesar 0,059 atau 5,9% menunjukkan bahwa presentase tersebut menjelaskan variabel nilai tukar mata uang negara China memiliki pengaruh yang lemah terhadap tingkat inflasi negara China.

Tabel 45 *Model Summary* Inflasi India

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,193[a]	,037	,009	,00717

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar
b. Dependent Variable: Inflasi
Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan analisis data pada tabel 45 nilai R sebesar 0,193. Nilai R square sebesar 0,037. Nilai R menjelaskan seberapa kuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekat mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin menjauhi 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin lemah. Nilai R sebesar 0,193 atau 19,3% menunjukkan bahwa presentase tersebut menjelaskan variabel nilai tukar mata uang negara India memiliki hubungan yang lemah terhadap tingkat inflasi negara India.

Tabel 46 *Model Summary* Inflasi Indonesia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,171[a]	,029	,001	,00689

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar
b. Dependent Variable: Inflasi
Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan analisis data pada tabel 46 nilai R sebesar 0,171. Nilai R square sebesar 0,029. Nilai R menjelaskan seberapa kuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekat mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin menjauhi 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel

semakin lemah. Nilai R sebesar 0,171 atau 17,1% menunjukkan bahwa presentase tersebut menjelaskan variabel nilai tukar mata uang negara Indonesia memiliki hubungan yang lemah terhadap tingkat inflasi negara Indonesia.

Tabel 47 *Model Summary* Inflasi Jepang

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,222[a]	,049	,021	,00392

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar
b. Dependent Variable: Inflasi
Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan analisis data pada tabel 47 nilai R sebesar 0,222. Nilai R square sebesar 0,049. Nilai R menjelaskan seberapa kuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekat mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin menjauhi 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin lemah. Nilai R sebesar 0,222 atau 22,2% menunjukkan bahwa presentase tersebut menjelaskan variabel nilai tukar mata uang negara Jepang memiliki hubungan yang lemah terhadap tingkat inflasi negara Jepang.

Tabel 48 *Model Summary* Inflasi Korea Selatan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,009[a]	,000	-,029	,00221

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar
b. Dependent Variable: Inflasi
Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan analisis data pada tabel 48 nilai R sebesar 0,009. Nilai R square sebesar 0,000. Nilai R menjelaskan seberapa kuat

hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekat mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin menjauhi 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin lemah. Nilai R sebesar 0,009 atau 0,9% menunjukkan bahwa presentase tersebut menjelaskan variabel nilai tukar mata uang negara Korea Selatan memiliki hubungan yang lemah terhadap tingkat inflasi negara Korea Selatan.

2. Nilai Tukar Terhadap Impor

Tabel 49 *Model Summary* Impor China

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,166[a]	,028	-,001	,11672

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar
b. Dependent Variable: Impor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan analisis data pada tabel 49 nilai R sebesar 0,166. Nilai R square sebesar 0,028. Nilai R menjelaskan seberapa kuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekat mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin menjauhi 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin lemah. Nilai R sebesar 0,166 atau 16,6% menunjukkan bahwa presentase tersebut menjelaskan variabel nilai tukar mata uang negara China memiliki hubungan yang lemah terhadap tingkat impor negara China.

Tabel 50 *Model Summary* Impor India

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,549[a]	,301	,281	,14603

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar
b. Dependent Variable: Impor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan analisis data pada tabel 50 nilai R sebesar 0,549. Nilai R square sebesar 0,301. Nilai R menjelaskan seberapa kuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin menjauhi 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin lemah. Nilai R sebesar 0,549 atau 54,9% menunjukkan bahwa presentase tersebut menjelaskan variabel nilai tukar mata uang negara India memiliki hubungan yang kuat terhadap tingkat impor negara India.

Tabel 51 *Model Summary* Impor Indonesia

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,767[a]	,588	,576	,08762

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar
b. Dependent Variable: Impor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan analisis data pada tabel 51 nilai R sebesar 0,767. Nilai R square sebesar 0,588. Nilai R menjelaskan seberapa kuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin

menjauhi 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin lemah. Nilai R sebesar 0,767 atau 76,7% menunjukkan bahwa presentase tersebut menjelaskan variabel nilai tukar mata uang negara Indonesia memiliki hubungan yang kuat terhadap tingkat impor negara Indonesia.

Tabel 52 *Model Summary* Impor Jepang

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,825[a]	,681	,672	,07311

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar
b. Dependent Variable: Impor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan analisis data pada tabel 52 nilai R sebesar 0,825. Nilai R square sebesar 0,681. Nilai R menjelaskan seberapa kuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin menjauhi 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin lemah. Nilai R sebesar 0,825 atau 82,5% menunjukkan bahwa presentase tersebut menjelaskan variabel nilai tukar mata uang negara Jepang memiliki hubungan yang kuat terhadap tingkat impor negara Jepang.

Tabel 53 *Model Summary* Impor Korea Selatan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,670[a]	,448	,432	,07118

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar
b. Dependent Variable: Impor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan analisis data pada tabel 53 nilai R sebesar 0,670. Nilai R square sebesar 0,448. Nilai adjuster R square sebesar 0,432. Nilai R menjelaskan seberapa kuat pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin menjauhi 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin lemah. Nilai R sebesar 0,670 atau 67% menunjukkan bahwa presentase tersebut menjelaskan variabel nilai tukar mata uang negara Korea Selatan memiliki hubungan yang kuat terhadap tingkat impor negara Korea Selatan.

3. Nilai Tukar Terhadap Ekspor

Tabel 54 *Model Summary* Ekspor China

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,128[a]	,016	-,012	,13379

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar
b. Dependent Variable: Ekspor
Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan analisis data pada tabel 54 nilai R sebesar 0,128. Nilai R square sebesar 0,016. Nilai R menjelaskan seberapa kuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin menjauhi 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin lemah. Nilai R sebesar 0,128 atau 12,8% menunjukkan bahwa presentase tersebut menjelaskan variabel nilai tukar mata uang negara China memiliki hubungan yang lemah terhadap tingkat ekspor negara China.

Tabel 55 *Model Summary* Ekspor India

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,500[a]	,250	,228	,09379

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar
b. Dependent Variable: Ekspor
Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan analisis data pada tabel 55 nilai R sebesar 0,500. Nilai R square sebesar 0,250. Nilai R menjelaskan seberapa kuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin menjauhi 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin lemah. Nilai R sebesar 0,500 atau 50% menunjukkan bahwa presentase tersebut menjelaskan variabel nilai tukar mata uang negara India memiliki hubungan yang kuat terhadap tingkat ekspor negara India.

Tabel 56 *Model Summary* Ekspor Indonesia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,676[a]	,456	,440	,07636

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar
b. Dependent Variable: Ekspor
Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan analisis data pada tabel 56 nilai R sebesar 0,676. Nilai R square sebesar 0,456. Nilai adjuster R square sebesar 0,440. Nilai R menjelaskan seberapa kuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin menjauhi 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin lemah. Nilai R sebesar 0,676 atau 67,6%

menunjukkan bahwa presentase tersebut menjelaskan variabel nilai tukar mata uang negara Indonesia memiliki hubungan yang kuat terhadap tingkat ekspor negara Indonesia.

Tabel 57 *Model Summary* Ekspor Jepang

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,401[a]	,161	,136	,07519

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar
b. Dependent Variable: Ekspor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan analisis data pada tabel 57 nilai R sebesar 0,401. Nilai R square sebesar 0,161. Nilai R menjelaskan seberapa kuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin menjauhi 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin lemah. Nilai R sebesar 0,401 atau 40,1% menunjukkan bahwa presentase tersebut menjelaskan variabel nilai tukar mata uang negara Jepang memiliki hubungan yang kuat terhadap tingkat ekspor negara Jepang.

Tabel 58 *Model Summary* Ekspor Korea Selatan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,535[a]	,286	,265	,05129

a. Predictors: (Constant), Nilai_Tukar
b. Dependent Variable: Ekspor

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan analisis data pada tabel 58 nilai R sebesar 0,535. Nilai R square sebesar 0,286. Nilai R menjelaskan seberapa kuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R

berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin kuat, sebaliknya jika nilai semakin menjauhi 1 berarti hubungan yang terjadi antara variabel semakin lemah. Nilai R sebesar 0,535 atau 53,5% menunjukkan bahwa presentase tersebut menjelaskan variabel nilai tukar mata uang negara Korea Selatan memiliki hubungan yang kuat terhadap tingkat ekspor negara Korea Selatan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Menguatnya USD terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil penelitian dari ke 5 negara Asia secara parsial variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi ke 5 negara Asia (China, India, Indonesia, Jepang dan Korea Selatan). Berdasarkan hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maryatul (2016) yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat inflasi suatu negara.

a. Negara China

Berdasarkan hasil penelitian statistik dapat diketahui bahwa pada negara China variabel nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Berdasarkan uji t maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap inflasi secara parsial ditolak. Nilai tukar tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi tingkat inflasi.Variabel nilai tukar memiliki

pengaruh positif yang mengindikasikan bahwa melemahnya nilai tukar mata uang China terhadap USD akan diikuti dengan menaiknya tingkat inflasi negara China.

b. Negara India

Berdasarkan hasil penelitian statistik dapat diketahui bahwa pada negara India variabel nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Berdasarkan uji t maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap inflasi secara parsial ditolak. Nilai tukar tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi tingkat inflasi.Variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang mengindikasikan bahwa melemahnya nilai tukar mata uang negara India atau menguatnya USD akan diikuti dengan menurunnya tingkat inflasi negara India.

c. Negara Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian statistik dapat diketahui bahwa pada negara Indonesia variabel nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Berdasarkan uji t maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap inflasi secara parsial ditolak. Nilai tukar tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi tingkat inflasi.Variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang mengindikasikan bahwa melemahnya nilai tukar

mata uang negara Indonesia atau menguatnya USD akan diikuti dengan menurunnya tingkat inflasi negara Indonesia.

d. Negara Jepang

Berdasarkan hasil penelitian statistik dapat diketahui bahwa pada negara Jepang variabel nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Berdasarkan uji t maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap inflasi secara parsial ditolak. Nilai tukar tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi tingkat inflasi.Variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang mengindikasikan bahwa melemahnya nilai tukar mata uang negara Jepang atau menguatnya USD akan diikuti dengan menurunnya tingkat inflasi negara Jepang.

e. Korea Selatan

Berdasarkan hasil penelitian statistik dapat diketahui bahwa pada negara Korea Selatan variabel nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat inflasi. Berdasarkan uji t maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap inflasi secara parsial ditolak. Nilai tukar tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi tingkat inflasi.Variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif yang mengindikasikan bahwa melemahnya nilai tukar mata uang Korea Selatan terhadap USD akan diikuti dengan naiknya tingkat inflasi negara Korea Selatan.

2. Menguatnya USD terhadap Impor

Berdasarkan hasil penelitian dari ke 5 negara Asia secara parsial variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap impor negara China dan berpengaruh signifikan negatif terhadap impor negara India, Indonesia, Jepang, Korea Selatan. Berdasarkan hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggaristyadi (2011) dan Marpaung (2013) yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat impor suatu negara.

a. Negara China

Berdasarkan hasil penelitian statistik dapat diketahui bahwa pada negara China variabel nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat impor. Berdasarkan uji t maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap inflasi secara parsial ditolak. Nilai tukar tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi tingkat impor.Variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang mengindikasikan bahwa melemahnya nilai tukar mata uang negara China terhadap USD akan diikuti dengan menurunnya tingkat impor negara China.

b. Negara India

Berdasarkan hasil penelitian statistik dapat diketahui bahwa pada negara India variabel nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat impor. Berdasarkan uji t maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar

terhadap impor secara parsial diterima. Tingkat Impor akan mengalami kenaikan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara India menguat terhadap USD dan begitu juga sebaliknya tingkat impor akan mengalami penurunan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara India melemah terhadap USD.

c. Negara Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian statistik dapat diketahui bahwa pada negara Indonesia variabel nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat impor. Berdasarkan uji t maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap impor secara parsial diterima. Tingkat Impor akan mengalami kenaikan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara Indonesia menguat terhadap USD dan begitu juga sebaliknya tingkat impor akan mengalami penurunan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara Indonesia melemah terhadap USD.

d. Negara Jepang

Berdasarkan hasil penelitian statistik dapat diketahui bahwa pada negara Jepang variabel nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat impor. Berdasarkan uji t maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap impor secara parsial diterima. Tingkat Impor akan mengalami kenaikan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara Jepang menguat terhadap USD dan begitu juga sebaliknya tingkat impor akan mengalami

penurunan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara Jepang melemah terhadap USD.

e. Korea Selatan

Berdasarkan hasil penelitian statistik dapat diketahui bahwa pada negara Korea Selatan variabel nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat impor. Berdasarkan uji t maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap impor secara parsial diterima. Tingkat Impor akan mengalami kenaikan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara Korea Selatan menguat terhadap USD dan begitu juga sebaliknya tingkat impor akan mengalami penurunan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara Korea Selatan melemah terhadap USD.

3. Menguatnya USD terhadap Ekspor

"mata uang yang lemah dapat merangsang kenaikan permintaan luar negeri terhadap produk eskpor tersebut" (Madura, 2006:243). Berdasarkan hasil penelitian berbanding terbalik dengan teori yang dinyatakan oleh Madura. Berdasarkan hasil penelitian ini variabel nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat ekspor yang berarti bahwa melemahnya mata uang dapat menurunkan tingkat ekspor begitu juga sebaliknya menguatnya mata uang suatu negara dapat menaikan tingkat ekspor suatu negara. Berdasarkan hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya dari Marpaung (2013) yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat nilai ekspor.

a. Negara China

Berdasarkan hasil penelitian statistik dapat diketahui bahwa pada negara China variabel nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat ekspor. Berdasarkan uji t maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap inflasi secara parsial ditolak. Nilai tukar tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi tingkat impor.Variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif yang mengindikasikan bahwa melemahnya nilai tukar mata uang negara China terhadap USD akan diikuti dengan menaiknya tingkat ekspor negara China.

b. Negara India

Berdasarkan hasil penelitian statistik dapat diketahui bahwa pada negara India variabel nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat ekspor. Berdasarkan uji t maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap ekspor secara parsial diterima. Tingkat ekspor akan mengalami kenaikan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara India menguat terhadap USD dan begitu juga sebaliknya tingkat impor akan mengalami penurunan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara India melemah terhadap USD.

c. Negara Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian statistik dapat diketahui bahwa pada negara Indonesia variabel nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh negatif

signifikan terhadap tingkat ekspor. Berdasarkan uji t maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap impor secara parsial diterima. Tingkat ekspor akan mengalami kenaikan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara Indonesia menguat terhadap USD dan begitu juga sebaliknya tingkat ekspor akan mengalami penurunan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara Indonesia melemah terhadap USD.

d. Negara Jepang

Berdasarkan hasil penelitian statistik dapat diketahui bahwa pada negara Jepang variabel nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat ekspor. Berdasarkan uji t maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap ekspor secara parsial diterima. Tingkat ekspor akan mengalami kenaikan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara Jepang menguat terhadap USD dan begitu juga sebaliknya tingkat ekspor akan mengalami penurunan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara Jepang melemah terhadap USD.

e. Korea Selatan

Berdasarkan hasil penelitian statistik dapat diketahui bahwa pada negara Korea Selatan variabel nilai tukar secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat impor. Berdasarkan uji t maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap ekspor secara parsial diterima. Tingkat ekspor akan

mengalami kenaikan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara Korea Selatan menguat terhadap USD dan begitu juga sebaliknya tingkat ekspor akan mengalami penurunan ketika tingkat nilai tukar mata uang negara Korea Selatan melemah terhadap USD.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Berdasarkan hasil peneltian, menguatnya USD secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi ke lima negara Asia (China, India, Indonesia, Jepang dan Korea Selatan. Berdasarkan temuan tersebut disimpulkan bahwa pergerakan tingkat inflasi tidak dipengaruhi oleh pergerakan dari tingkat nilai tukar mata uang USD.
2. Berdasarkan hasil peneltian, menguatnya USD secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat impor negara China dan berpengaruh negatif terhadap tingkat impor ke empat negara Asia (India, Indonesia, Jepang dan Korea Selatan). Berdasarkan temuan tersebut disimpulkan untuk negara China tingkat impor tidak dipengaruhi oleh pergerakan dari tingkat nilai tukar mata uang USD, untuk ke empat negara Asia (India, Indonesia, Jepang dan Korea Selatan) tingkat impor dipengaruhi oleh pergerakan dari tingkat nilai tukar mata uang USD, semakin menguatnya USD akan terus menurunkan tingkat impor.
3. Berdasarkan hasil penelitian, menguatnya USD secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat ekspor negara Chinadan berpengaruh negatif terhadap tingkat ekspor ke empat negara Asia (India, Indonesia, Jepang dan Korea Selatan). Berdasarkan temuan tersebut disimpulkan untuk negara

China tingkat ekspor tidak dipengaruhi oleh pergerakan dari tingkat nilai tukar mata uang USD, untuk ke empat negara Asia (India, Indonesia, Jepang dan Korea Selatan) tingkat ekspor dipengaruhi oleh pergerakan dari tingkat nilai tukar mata uang USD, semakin menguatnya USD akan terus menurunkan tingkat ekspor.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang diajukan dalam penilitian ini adalah :

1. Berdasarkan hasil penelitian pergerakan nilai tukar USD yang semakin menguat dapat mempengaruhi tingkat ekspor dan impor bagi ke empat negara Asia yaitu India, Indonesia, Jepang dan Korea Selatan, saran yang diberikan oleh peniliti untuk otoritas moneter, pemerintah dan jajarannya agar dapat menjaga pergerakan mata uangnya tidak sampai melemah atau menurun secara tajam terhadap mata uang USD. Karena jika mata uangnya terus melemah akan berdampak pada tingkat ekspor dan impor yang akan terus menurun.
2. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya mencari variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi, ekspor dan impor dari ke lima negara Asia tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Agung, Putu. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang : UB Press.

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 21*. Semarang : Universitas Dipenogoro.

Hamdi, Asep Saepul. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Deepublish.

Hartanto, Salad Sri. 2006. *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Haryadi, Sigit. 2015. *Ekonomi, Bisnis, Regulasi & Kebijakan Telekomunikasi*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.

Idris, Amiruddin. 2016. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta : Deepublish.

Juliandi, Azuar dan Saprinal Manurung. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Medan : UMSU PRESS.

Kadir. 2015. *Statistika Terapan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Madura, Jeff. 2006. *Keuangan Perusahaan Internasional*. Jakarta : Salemba Empat.

Mankiw, N. Gregory. 2006. *Principles of Economics Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta : Salemba Empat.

Neolaka, Anos. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nopirin. 2014. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE.

Putong, Iskandar. 2015. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Bogor : Mitra Wacana.

Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Salemba Empat.

Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta : Erlangga.

Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. 2011. *SPSS vs Lisrel: Sebuah pengantar Aplikasi untuk Riset*. Jakarta : Salemba Empat

Sarwono. 2006. *Meteri Statistik I*. Jakarta : Bumi Aksara.

Singarimbun, M dan Sofian E. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.

Seran, Sirilius. 2016. *Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi VS Kemiskinan Penduduk*. Yogyakarta : Deepublish.

Suharjo, Bambang. 2008. *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Sukirno, Sadono. 2011. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kulitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sutedi, Adrian. 2014. *Hukum Ekspor Impor*. Jakarta : Raih Asa Sukses

Wibowo, Budi dan Adi Kusrianto. 2010. *Menembus Pasar Ekspor Siapa Takut?*. Jakarta : Elex Media.

Website

International Monetary Fund. 2016. "*Exchange Rate Archives by Month Data*", diakses pada 5 Oktober 2016 dari http://www.imf.org/external/np/fin/data/param_rms_mth.aspx

Trading Economic. 2016 "*Trading Economic*" diakses pada 8 Oktober 2016 http://id.tradingeconomics.com

Trade Map. 2016 "*Trade Map*", diakses pada 8 Oktober 2016 dari http://www.trademap.org/Index.aspx

World Bank. 2016. "*The World Bank Data"*, diakses pada 6 Oktober 2016 dari http://databank. worldbank.org

Lampiran 1 *Curriculum Vitae*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

Nama	: Fatha Ichsana
Alamat	: Kav DKI blok CI Jakarta
No Hp	: 081298580034
Email	: fatichsana@gmail.com
Jenis Kelamin	: Pria
Tinggi dan Berat Badan	: 165 Cm dan 58 Kg
Tanggal Lahir	: 27 Juni 1995
Warga Negara	: Indonesia

Riwayat Pendidikan

1. Fakultas Ilmu Administras, Universtias Brawijaya Malang (2013-2017)
2. SMAN 34 Jakarta (2010-2013)
3. SMPN 85 Jakarta (2007-2010)
4. SDS Pelita Jakarta (2001-2007)

Riwayat Organisasi

1. Staff BEM Fakultas Ilmu Administrasi (2015-2016)
2. OSIS SMAN 34 Jakarta (2011-2012)

Riwayat Panitia

1. Kepala Divisi Sponsorship ADFACE 2015
2. Staff Transperkom FIFA 2014
3. Staff Transportasi MK 34 2012-2013
4. Staff Lomba Sepakbola HSC 34 2010
5. Staff 85 Cup 2008